

**PENGARUH TAREKAT SYATTARIYAH HABIB MUDA SEUNAGAN
TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT GAMPONG
MEUNUANG KINCO ACEH BARAT**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

JAILANI

NIM. 170501065

Mahasiswa Fakultas adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1444 H / 2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh

**JAILANI
NIM. 170501065**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001**

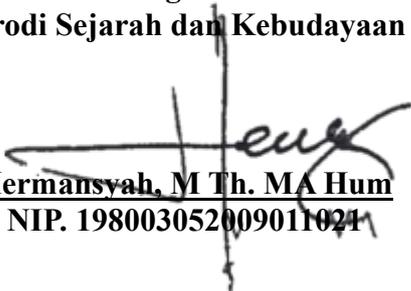
Pembimbing II



**Dr. Ajidar Masyah, Lc, MA.
NIP. 197310072006041001**

AR - RANIRY

**Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**Hermansyah, M Th. MA Hum
NIP. 198003052009011021**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada Hari /Tanggal: Rabu 12 Juli 2023

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.

NIP. 196303021994031001

Sekretaris,

Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.

NIP. 197310072006041001

Penguji I,

Drs. Anwar Daud, M.Hum.

NIP. 196212311991011002

Penguji II

Dra. Fauziah Nurdin, M.A.

NIP. 195812301987032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry

Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin M.Ag., Ph.D.

NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jailani
NIM : 170501065
Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco, Aceh Barat

Sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan dikemudian hari nanti ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia di berikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 13 Juni 2023

Yang Membuat Pengakuan



Jailani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco, Aceh Barat”**. Shalawat beriring salam disanjung sajikan kepangkuan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan kemudahan dan pertolongan serta kemudahan-Nya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Strata satu (S1), Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri UIN Ar-raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan akibat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Disadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, diucapkan terima kasih serta penghargaan kepada, Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A., yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan memberi saran serta nasehat selama penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan mereka menjadi ladang pahala di sisi Allah Swt.

Pada kesempatan ini dengan hati yang tulus diucapkan terimakasih yang tak

terhingga kepada kedua orang tua yaitu Ayah Hasan (ALM) dan Ibu Salamah L, serta kepada abang Muhammad Idrus, kakak Yuslina dan Syarifah Nur, adik Jalaluddin, yang sudah menjadi penyemangat utama penulis, memberikan kasih sayang yang tak pernah ternilai, dukungan, semangat, motivasi, dan doa yang dipanjatkan dalam setiap penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya kepada teman-teman, terutama sahabat dekat penulis Etria Fridhal yang seperjuangan dengan penulis dari awal kuliah sampai menyelesaikan skripsi. Dan juga kepada teman-teman dekat Asrama Aceh Barat (A2MAB) Hariansyah, Yubarikli, Teuku Maulana, Aswandi, Rian Supriadi, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi motivasi, saran dan menyemangati penulis. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi teman-teman yang sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D, dan Ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah, M.Th., MA. Hum., serta seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry yang telah memberi bantuan kepada penulis selama kuliah. Semoga Allah Swt membalas seluruh kebaikan mereka *Amiin ya Rabbal'alamin*.

Penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Banda Aceh, 13 Juni 2023
Penulis

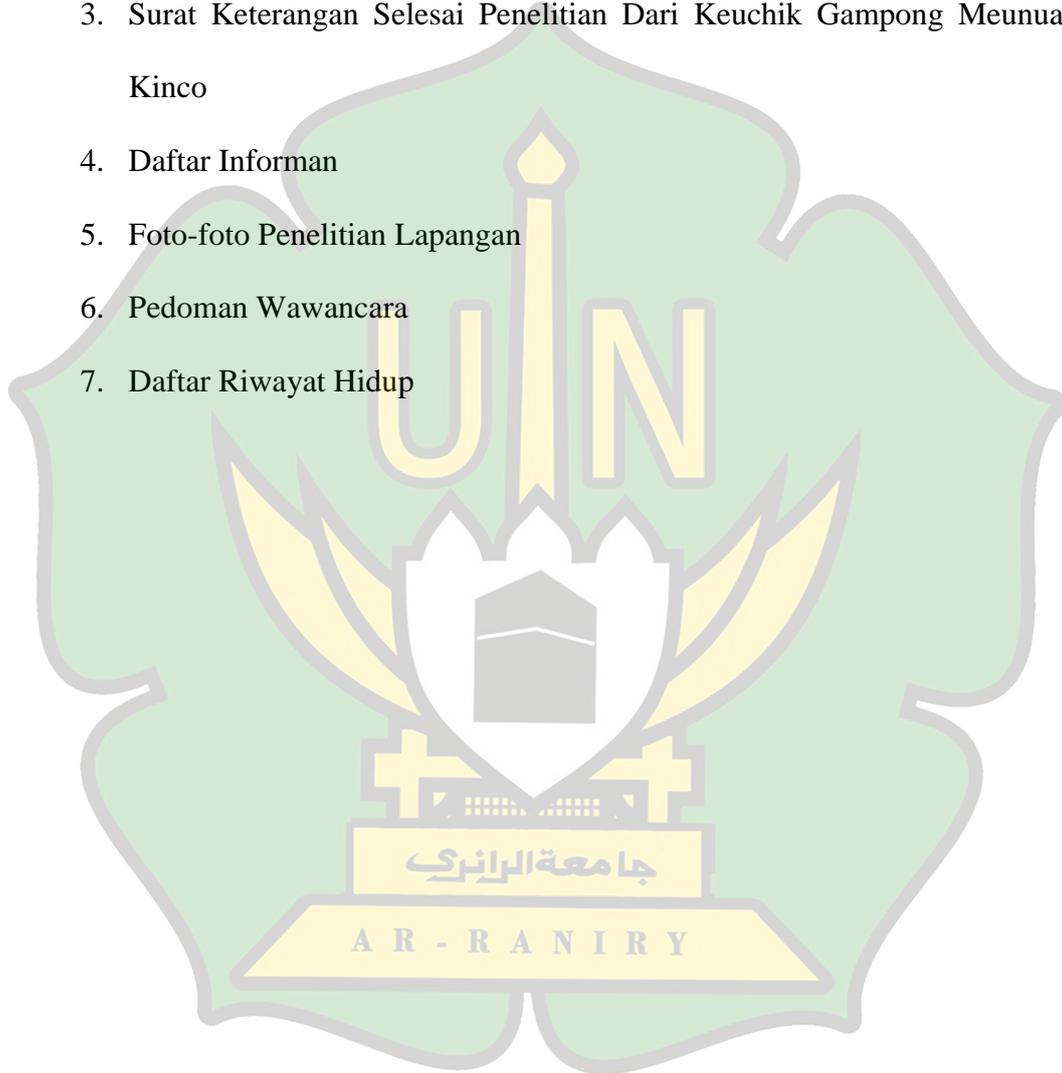
DAFTAR TABEL

1. Jumlah Penduduk Gampong Meunuang Kinco
2. Rincian Kenaikan Jumlah Penduduk Gampong Meunuang Kinco Dari Tahun 2016 - 2020



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Keuchik Gampong Meunuang Kinco
4. Daftar Informan
5. Foto-foto Penelitian Lapangan
6. Pedoman Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco, Aceh Barat*”. Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat yang dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan, di Nagan Raya. *Tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan* memiliki pengaruh sosial serta keagamaan yang cukup besar di daerah Nagan Raya, dan beberapa daerah yang sudah tersebar ajaran tarekat tersebut di seluruh pelosok Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan dan pengaruh *tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan* di *Gampong Meunuang Kinco*.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dan instrumen yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga mengumpulkan beberapa informasi dari media cetak dan online. Seterusnya peneliti langsung mengambil data dari beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah dan pengaruh *tarekat syattariyah* Habib Muda Seunagan di gampong tersebut. Seperti pimpinan dayah tarekat, dan para jama'ah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tarekat tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tentang hasil penelitian, metode deskriptif digunakan untuk mereduksi, menampilkan, dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul.

Membahas tentang sejarah perkembangan dan pengaruh ajaran *tarekat syattariyah* Habib Muda Seunagan terhadap *sosial keagamaan* masyarakat Gampong Meunuang Kinco. Di Gampong Meunuang Kinco, yaitu melalui salah satu murid Habib Muda Seunagan, yang bernama Tgk Muhammad Thaib (Tgk Putik), seterusnya ia memilih Tgk Saminna Daod saat itu sebagai pimpinan dayah *tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan* yang berada di *Gampong Menuang Kinco* untuk melanjutkan penyebaran ajaran tarekat syattariyah ke seluruh masyarakat gampong. Pada saat itu Tgk Saminna Daod memimpin dayah tarekat Syattariyah di seluruh Kecamatan Pante Ceureumen. Sebelum dayah tarekat didirikan masyarakat mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan di Masjid *Gampong Meunuang Kinco*. Pengaruh *tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan* dari segi ajaran pokok keagamaan di Gampong Meunuang Kinco Yaitu seperti Dzikir, Puasa 10 Hari Sebelum Hari Raya Idul Adha, Zikrullah yang dilaksanakan pada malam ke-4 atau ke-6 mayat di dalam kubur, dan Shalat Tahajud. Pengaruh terhadap *sosial keagamaan* masyarakat disini ialah masyarakat sekarang mulai melakukan kegiatan seperti gotong royong, shalat lima waktu secara berjama'ah, berzikir bersama, wirid bersama, shalat tarawih dalam bulan ramadhan, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan bersama-sama.

Kata Kunci: *Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan, Sosial Keagamaan dan Gampong Meunuang Kinco*

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: TAREKAT SYATTARIYAH DAN TAREKAT MUKTABARAH LAINNYA

A. Asal Usul Tarekat Syattariyah	16
B. Biografi Pendiri Tarekat Syattariyah	23
C. Ajaran Zikir Tarekat Syattariyah	25
D. Tujuan, Fungsi dan Inti Tarekat Syattariyah	29
E. Kedudukan Tarekat Syattariyah di Aceh	34

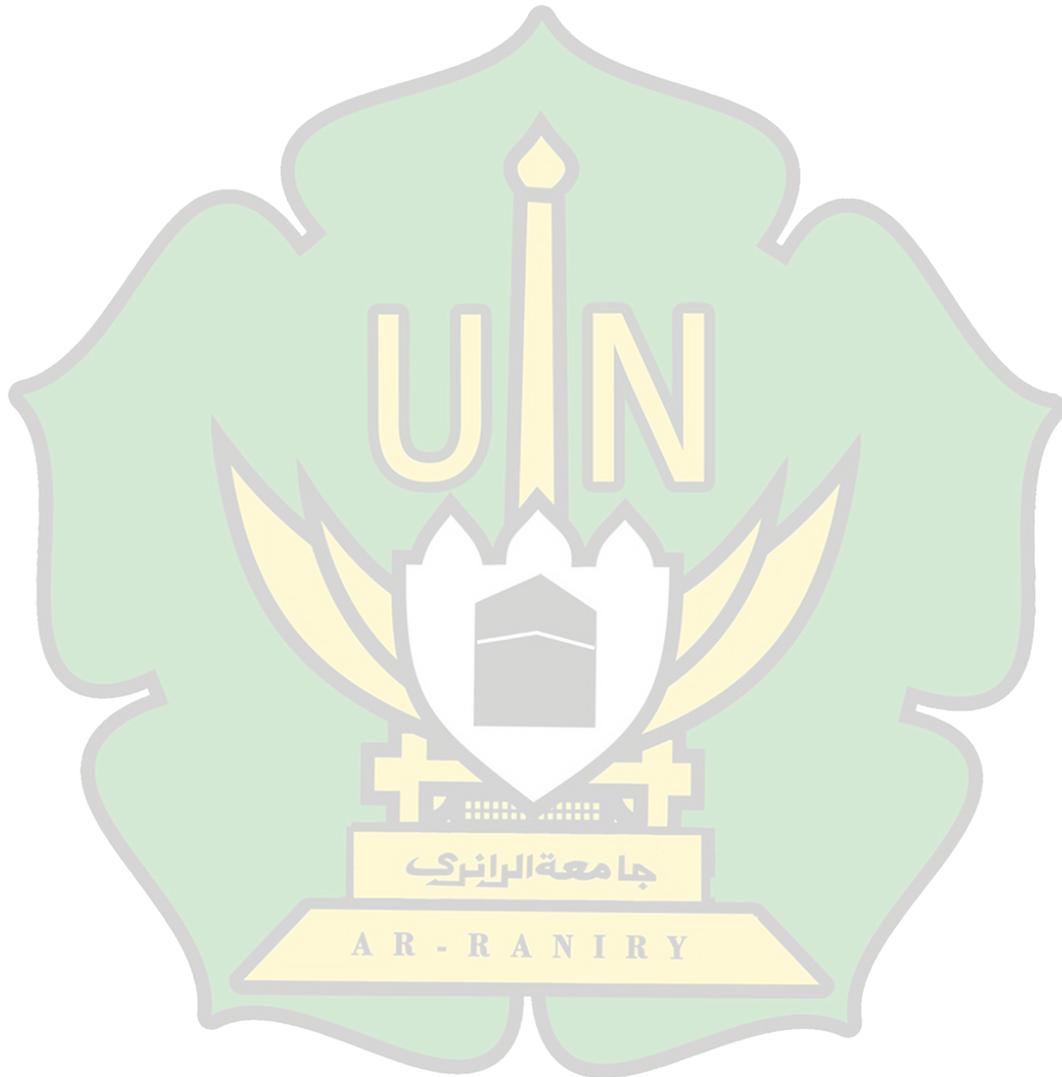
BAB III: TAREKAT SYATTARIYAH DI GAMPONG MEUNUANG KINCO

A. Letak Geografis Gampong Meunung Kinco	38
B. Biografi Habib Muda Seunagan	41
C. Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan di Gampong	46
D. Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat di Gampong Meunung Kinco	49

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN- LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Syattariyah ialah suatu Tarekat yang disebarkan oleh Syaikh Abdurrauf Al-Singkili. Pada masa itu Tarekat ini sangat dikenal di Aceh, yaitu pada masa kerajaan Aceh di bawah pimpinan seorang Ratu/Sulthanah. Sejalan dengan itu, tarekat Syattariyah terus diterapkan oleh berbagai sufi yang ada di Aceh, salah satunya oleh Habib Muda Seunagan. Habib Muda Seunagan adalah salah satu tokoh kharismatik yang sangat berpengaruh di Barat Selatan khususnya di Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Subulussalam, Aceh Singkil, Pidie, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara bahkan sampai ke Gayo Lues.¹

Tarekat Syattariyah di Nagan Raya awalnya dikembangkan oleh Syaikhuna Habib Abdurrahim Quthubul Ujud Seunagan sejak dua abad lalu. Ia merupakan guru kutub dalam Tarekat Syattariyah Nagan Raya. Setelah ia Wafat dikembangkanlah oleh seorang anaknya, yaitu Syaikhuna Muhammad Yasin atau lebih dikenal dengan Sebutan Nama Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung. Tarekat Syattariyah saat itu terus menerus dikembangkan secara turun temurun, dilanjutkan oleh Habib Muda Seunagan sampai ke berbagai daerah, sehingga sampai dengan kepemimpinan tarekat ini digantikan oleh Pewaris Ajaran Tarekat Habib Muda Seunagan, yaitu Habib Quraisy, dan dilanjutkan oleh Habib Qudrat. Habib Quraisy dan Habib Qudrat Adalah anaknya yang juga orang yang tingkat keshalehan yang

¹ Husaini Husda, "Wisata Ziarah Situs Makam Keturunan Habib Muda Seunagan" *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Vol 2, No. 1 Mei 2021, hal 79

kasyaf dalam mempelajari Ilmu Tarekat Syattariyah ini. Sudah banyak mengetahui tentang ajaran Tarekat ini dan sangat dikagumi oleh sebagian masyarakat Nagan Raya.²

Dalam Tarekat Syattariyah banyak perbedaan ilmu yang ada di dalamnya dibanding dengan Tarekat yang lain. Dalam Tarekat ini lebih mengutamakan tentang tata cara berdzikir, berpuasa 14 hari sebelum Idul Adha, Puasa tumpang, pahala berhaji bagi yang ikut melaksanakan tawaf di kuburan keturunan Habib Muda Seunagan setiap setahun sekali pada musim haji. Dalam mengambil puasa di dalam bulan ramadhan pun juga berbeda dengan Tarekat lain, mereka mengambil lebih awal dua hari daripada yang lain, dikarenakan mereka melihat bulan hijriah berdasarkan hisab dan rukyat.³

Teungku Habib Muda Seunagan memiliki hubungan keilmuan dengan Abuya Syeikh Muda Wali Al-Khalidi di Aceh Selatan, walaupun Syeikh Muda Wali Al-Khalidi menganut dan mengembangkan Tarekat Naqsyahbandiyah yang dikenal ikut mengkaji wahdatul wujud yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, sedangkan Habib Muda Seunagan sendiri mengembangkan Tarekat Syattariyah yang merupakan lanjutan dari ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry.

Seiring dengan berkembangnya Tarekat Syattariyah ini pada masa itu sehingga menyebar ke seluruh Aceh dalam beberapa daerah, beberapa Jemaah Syattariyah pada masa itu telah membangun puluhan Dayah untuk belajar dan *Meurateb* (Dzikir), salah satunya Yaitu di gampong Meunuang Kinco disini pun mendirikan sebuah Dayah atas izin dari Abu Habib Muda dengan nama Dayah Syaikhuna, salah satu hal yang harus dipastikan sebelum pembangunan Dayah ialah adanya seorang Khalifah yang memimpin Dayah tersebut, khalifah

² Rina Wati dkk, "Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (*Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan*)" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.4, No. 3 Agustus 2019, hal. 3.

³ Lenni Lestari, "*Tafsir Ayat- Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*". *Jurnal Esensial* Vol. 5, No. 1 2014, hal 17.

adalah seorang pengikut Tarekat yang sudah melaksanakan serangkaian ratib dan puasa sehingga ia telah menamatkan maqam-maqam tertentu dalam Tarekat.⁴

Tarekat Syattariyah dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan, di Nagan Raya. Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh sosial serta keagamaan yang cukup besar di daerah Nagan Raya, dan di beberapa daerah yang sudah tersebar ajaran tarekat tersebut di seluruh pelosok Aceh, Khusus nya di Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan dan Pengaruh nya terhadap sosial keagamaan masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengangkat tulisan dengan judul “Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Di Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut.:

1. Bagaimana Sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco?
2. Bagaimana pengaruh Tarekat Syattariyah terhadap sosial Keagamaan masyarakat di Gampong Meunuang Kinco?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah ini di Gampong Meunuang Kinco.
2. Untuk mengetahui pengaruh tarekat Syattariyah ini terhadap sosial Keagamaan masyarakat di Gampong Meunuang Kinco.

⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, “*Abu Habib Muda Seunagan (Republiken Sejati Dari Aceh)*” (Banda Aceh, Provinsi Aceh: Bandar Publishing, 2015), hal 120

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan dan pengalaman dari apa yang telah dipelajari, khususnya kepada penulis sendiri. Karya ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan lokal atau buku referensi bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar bagi para sarjana dan tersedia bagi mahasiswa dalam dan luar negeri.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Sangat penting untuk menjelaskan istilah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul dan agar pembaca dapat dengan mudah memahami judul yang diberikan dalam tulisan ini. Ketentuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001:849) Yaitu:

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu benda ataupun manusia, yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.⁵

misalkan sesuatu tersebut adalah budaya atau kepercayaan yang baru tersebar di sebuah tempat. dengan perkembangan yang di kembangkan oleh pembawa budaya atau kepercayaan

⁵ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka), hal. 256

tersebut ke daerah lain lama kelamaan daerah tersebut juga menganut budaya atau kepercayaan tersebut, itu bisa disebut sebagai pengaruh.

2. Tarekat Syattariyah

Secara etimologi tarekat diambil dari kata bahasa Arab yakni thariqah yang berarati jalan, cara, mazhab, aliran, haluan atau keadaan.⁶ Sedangkan menurut terminologi, para pengkaji telah memberikan definisi tersendiri di antaranya Menurut Abdin Nata, Tariqah⁷ adalah aliran cara, situasi, lingkungan, mengamalkan jiwa, menyucikan diri dengan sifat-sifat terpuji (Tahari), dan akhirnya mencapai wahyu ilahi (Tajari). Hal ini terus dipraktekkan melalui Dzikir. Tujuan utamanya adalah harapan untuk bertemu dan mempersatukan Tuhan.

Adapun tarekat Syattariyyah adalah tarekat yang unik karena kemampuannya untuk menyelaraskan arus tarekat wujūdiyyah (panteistik) dengan tarekat yang lebih ortodoks. Tarekat tersebut dianut oleh banyak kalangan bangsawan. Abdurrauf bin Ali al-Fansuri (Abdurrauf Singkel/ 1024-1105 M) menempati posisi sebagai mufti di kerajaan Aceh era Sultanah Safiatuddin. Sejumlah pembesar istana Banten dan Cirebon disebut juga sebagai pengikut tarekat Syattariyyah, bahkan terhubung secara langsung dengan guru-guru di Makkah. Hal itu menunjukkan bahwa tarekat tersebut dapat diterima kalangan luas.⁸

3. Habib Muda Seunagan

Nama lengkap adalah As-Sayid Al-Habib Muhammad Muhyiddin bin Habib Sayid Muhammad Yasin bin Al Qutb Wujud Habib Abdurrahim bin Abdul Qadir Al-Qadiri Al-Jailani. Saat ini di kenal sebagai Habib Muda Seunagan adalah seorang tokoh ulama

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal, 849.

⁷Saminna Daud, *Abu Habib Muda Seunagan Dan Thariqat Syattariyah*, (Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009), hal. 147.

⁸Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik", *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, 2012, hal. 351.

kharismatik Aceh yang sangat berpengaruh masa itu di sekitar wilayah Barat Selatan, Aceh tengah dan Aceh Tenggara ia memiliki sebuah tarekat yang diberi nama tarekat syattariyah. Tarekat ini sudah ada sejak masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia.

F. Kajian Pustaka

Terkait dengan masalah yang peneliti kaji, sebenarnya telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menulis tulisan tentang Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan. Namun belum banyak yang menulis tentang "Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan, khususnya di Gampong Meunuang Kinco Kecamatan Pante Cermin, Aceh Barat". Maka dari itu penulis mencari dan mengambil beberapa tulisan dalam bentuk buku dan artikel akademik lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

Catatan yang ditulis Ahmad Dailami dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Habib Abdurrahim di Kecamatan Seunagan Nagan Raya"⁹. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan Di kompleks makam Habib Abdurrahim, masyarakat (peziarah) mengikuti kegiatan berikut yaitu ingkar janji, puasa 14 hari sebelum Idul Adha (puasa mujahadah), pengakuan dan tawaf sebelum Idul Adha. Masyarakat berpendapat bahwa kegiatan ritual tersebut boleh dilakukan, namun tergantung bagaimana niat masing-masing orang untuk melaksanakannya. Menurut ulama, aktivitas masyarakat di kompleks makam Habib Abdurrahim ditentukan oleh niat jamaah. Jika memuliakan guru (ta'zim) adalah niatnya, maka

⁹Ahmad Dailami, "Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Habib Abdurrahim di Kecamatan Seunagan Nagan Raya", *Skripsi*", (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal. 56.

ritual tersebut dapat dilakukan tanpa melibatkan syirik. Namun, perbuatan syirik jika peziarah memiliki motif lain.

Selanjutnya tulisan yang ditulis oleh Asih Pertiwi "Tarekat Syattariyah di gampong Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh".¹⁰ Di dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa tarekat Syattariyah di gampong peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh yaitu menggunakan metode bilangan lima. Metode tersebut digolongkan ke dalam hisab 'urfi karena perhitungan tersebut selalu konsisten terhadap perata-rataan bulan dalam setahun. Namun terdapat beberapa ketentuan tradisi yang dapat mengubah hasil dari metode bilangan lima tarekat Syattariyah Peuleukung tersebut, yaitu umur bulan Ramadan selalu berjumlah 30 hari sebagai ideologi untuk kesempurnaan ibadah.

Tulisan yang ditulis oleh Datim dkk, "Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyah Di Eraton Kacirebon Cirebon"¹¹. Di dalam artikel ini menjelaskan bahwasanya Tarekat Syattariyah sudah ada sejak jaman dulu. Yaitu pertama kali dibawa oleh syekh Ahmad Qursyayi di Mekkah, dimana beliau belajar dari gurunya yang bernama Qursyasi ketika berada di mekkah. Perkembangannya mulai menyebar ke bagian pulau jawa dan menyebar ke cirebon lewat jalur keturunan. Untuk ajarannya sendiri tarekat ini lebih menuju pada baiat dan juga talqin.

Tulisan yang ditulis oleh Herdang Talkin, pengaruh terhadap masyarakat dalam Tarekat Syattariyah Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kapahilang".¹² Skripsi ini menjelaskan dengan adanya ajaran tarekat tersebut dan mendirikan masjid Al-kausar

¹⁰Asih Pertiwi, "Tarekat Syattariyah di gampong Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), hal. 90.

¹¹Datim dkk, "Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyah di Eraton Kacirebon Cirebon", Vol.1, No. 5, Mei 2021, hal. 424

¹² Herdang Talkin, "Tarekat Syattariyah Pengaryhnya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kapahilang", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri (AIN) Bengkulu, Fakultas Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Tasawuf, 2020).

masyarakat berpendapat, memiliki pengaruh dilingkungan desa teristimewa dalam bidang agama, selain mengajari ajaran tarekat tempat tersebut juga mengajarkan ilmu fiqih, khutbah, berceramah, cara memimpin do'a dan lain-lain, Selain itu tarekat berdampak untuk memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan desa yang seringkali rentan terjadi pencurian, perampokan, dan bentuk kegiatan pembegalan lainnya. .

Tulisan yang ditulis oleh Aulia Devi Maharani, “Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatea Barat”.¹³ Skripsi ini menjelaskan bahwa aktivitas dakwah tarekat syattariyah yang dilakukan masyarakat Nagari Sabu sampai saat ini masih sangat aktif. karena masyarakat penganut tarekat syattariyah percaya dan patuh kepada guru sehingga sampai saat ini masih mengenang para guru dengan melakukan ziarah kubur. Kemudian prinsip dan keyakinan mereka tidak akan pernah berubah walaupun banyak perdebatan dari kalangan selain penganut tarekat syattariyah, karena mereka mempunyai konsep yang diajarkan guru dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Tulisan yang ditulis oleh Ahmad Fauzi Kamal, “Tarekat Syattariyah (Studi Tentang Perkembangan, Aktivitas, dan Hubungan Sosial Keagamaan Para Penganutnya di Desa Giriloyo Wukirsari, Imogiri Bantul)”.¹⁴ Skripsi ini menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat 45 tarekat, salah satunya adalah tarekat Syattariyah, metode zikir yang diajarkan tarekat Syattariyah ini relatif ringan dibanding lainnya artinya orang awam pun bisa melakukannya bahkan tarekat ini sangat sesuai pada zaman moderen ini, karena ajarannya yang simple dan praktis bila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Zikir yang diamalkan oleh penganut

¹³ Aulia Devi Maharani, “Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatea Barat”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Menejemen Dakwah, 2020).

¹⁴ Ahmad Fauzi Kamal, “Tarekat Syattariyah (Studi Tentang Perkembangan, Aktivitas, dan Hubungan Sosial Keagamaan Para Penganutnya di Desa Giriloyo Wukirsari, Imogiri Bantul)”. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga.

tarekat Syattariyah di Desa Giriloyo Wukirsari setiap harinya adalah *zikir La Ililha lila Allah* sebanyak seratus kali dan dibaca setelah shalat Isya' dan Subuh (wajib dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah), dan memperbanyak zikir, memperbanyak membaca shalawat dan khalwat (dianjurkan bagi penganut tarekat Syattariyah).

Tulisan yang ditulis oleh Roni Faslah, “Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman : Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan Pariaman”.¹⁵ Disertasi ini menjelaskan *pertama*, bahwa ajaran dan praktek keagamaan yang dikembangkan oleh tuanku mengalami perubahan dan penambahan. *Kedua*, peran tuanku yang didukung adat menjadikan kekuatan tersendiri bagi eksistensi keagamaan Tarekat Syathariyah, dan juga dukungan dari organisasi sosial seperti, PERTI, PPTI, dan NU. *Ketiga*, dinamika hubungan tuanku dan kaum adat merupakan hubungan yang simbiosis - mutualism atau saling keterkaitan satu sama lain dalam kegiatan keagamaan, karena adanya gelar terkait adat bagi tokoh keagamaan seperti qadhi, khalifah, imam, khatib, labai. Dalam relasi-kuasanya, terlihat dominasi kaum adat terlihat lebih menonjol, karena di lapangan, kegiatan seremonial keagamaan tidak jalan kalau tidak ada dukungan dan legalitas dari kaum adat.

Selain itu juga terdapat tesis yang berkaitan dengan tarekat Syatariyah yaitu karya Ali Umar dengan judul “Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syatariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)”.¹⁶ Tesis ini membahas tentang asal usul, dasar-dasar, perkembangan dan pengaruh tradisi melihat bulan di kalangan ulama Syatariyah terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam tesis ini secara rinci

¹⁵ Roni Faslah, “Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan Pariaman”, *Skripsi*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Konsentasi Pemikiran Islam, 2019).

¹⁶ Ali Umar, *Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syatariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)*, *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.

dibahas permasalahan tentang perpecahan pengikut tarekat Syattariyah mengenai perhitungan awal bulan dan melihat hilal. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang komparasi hasil perhitungan awal bulan kamariah tarekat Syattariyah.

Dari beberapa penelitian di atas, yang menjadi perbedaan penelitian yang penulis kaji ialah objek dan lokasi penelitiannya yaitu seperti kajian menjelaskan tentang persepsi masyarakat, perhitungan bulan Ramadhan, dan fenomenologi masyarakat terhadap Tarekat Syattariyah. Maka dari itu, penelitian ini penulis lebih mengkaji tentang “Pengaruh Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco Pante Cermin Aceh Barat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah teknik atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian utama. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah jenis penyelidikan yang dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi yang dipelajari dari suatu perspektif yang menyeluruh.¹⁷

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau perhitungan lain, dan merupakan metode untuk memberikan hasil yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dengan berbagai cara.¹⁸ Metodologi kualitatif semacam ini menekankan hubungan antara komunikasi peneliti dan peristiwa yang diteliti. Partisipasi sangat penting untuk memahami perilaku subjek, pendapat, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok individu dalam penelitian kualitatif yang menggunakan

¹⁷ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 10

¹⁸ M. Tatang Amirin, “*Subjek Penelitian, Responden Penelitian, Dan Informan (Narasumber) Penelitian*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). hal. 77.

wawancara terbuka dan studi mendalam. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran, menyelidiki, dan memahami fenomena yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Emzir mengatakan bahwa data observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, catatan, gambar, dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif dalam metode pengumpulan data. Namun, dokumen, wawancara, dan observasi adalah sumber data yang paling sering digunakan.¹⁹

a. Observasi.

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung di lapangan (survei lapangan). Observasi adalah suatu metode untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara merekam dan mengamati keadaan dan perilaku suatu objek.²⁰ Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat fenomena yang diamati tepatnya mengamati aktivitas dakwah tarekat syattariyah di Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat dan zikir yang dibacakan dalam aktifitas dakwah tarekat syattariyah.

b. Wawancara.

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara lisan. Wawancara yang digunakan adalah

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010), hal. 37.

²⁰ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 32.

wawancara rinci (*inappropriate interview*).²¹ Artinya, wawancara untuk mencari dan menemukan sikap terhadap peristiwa/objek, perspektif perilaku, persepsi, dan arah perilaku.²²

Disini peneliti memilih lima orang Informan yang di anggap memenuhi kriteria mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Informan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai Informan pokok yang di perlukan dalam penelitian.
2. Informan Utama (*Main Informan*) merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu memilih lima orang informan yang dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan mengenai permasalahan penelitian ini yaitu tentang tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan. Wawancara ini dilakukan secara bebas atau secara singkat, pewawancara telah membawa seperangkat pedoman yang menguraikan masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui terkait tarekat syattariyah Habib Muda Seunagan yaitu di antaranya seperti tokoh agama, ustad dan beberapa masyarakat yang ikut dalam aktifitas dakwah tarekat syattariyah di Gampong Meunung Kinco, yaitu bapak Syarifuddin, ibu Cut Manyak, ibu Nursaidah, ibu Aflah, dan Tgk Saminna Daod. Selain itu adapun instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan telepon genggam untuk mengambil gambar dan hasil rekaman.

²¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 165.

²²Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 162.

c. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menggunakan berbagai bahan pustaka seperti buku, majalah, manuskrip, memo, cerita sejarah, dan dokumen.²³ Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah buku-buku, majalah, surat kabar, surat kabar, dan sumber-sumber lain dalam bahasa Indonesia atau Arab, yang secara kritis relevan dengan pokok bahasan penelitian. Selain itu, analisis dilakukan untuk memvalidasi konten sumber dan realitas, dan menulis ke sumber yang dikumpulkan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis tanggapan responden. Jika jawaban tersebut terasa belum cukup, peneliti akan melanjutkan wawancara sampai waktu tertentu yang dianggap kredibel tersedia. Maka dari itu peneliti menggunakan aktivitas dilakukan dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁴

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang diambil dari lapangan cukup besar dan harus dicatat dengan cermat secara rinci. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks jumlah data yang didapatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data sesegera mungkin. Mereduksi data berarti merangkum, memilih kebutuhan, fokus pada kebutuhan, mencari topik dan pola, dan membuang yang tidak diperlukan. Oleh karena itu,

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 32.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337

data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan.

Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari yang diteliti berkenaan dengan Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan di Gampong Meunuang Kinco Kecamatan Pante Cermin Aceh Barat.

2. *Data Display*

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Data tersebut dapat dilihat dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain yang mudah dipahami dan relevan tergantung pada bahan penelitian.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan pertama yang disajikan adalah awal dan akan berubah ketika bukti kuat ditemukan pada fase pengumpulan data berikutnya. Pada fase ini, kesimpulan diuji terhadap data pembanding dari hasil pengumpulan data dan alat bantu lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk memverifikasi kredibilitas hasil analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menghubungkan dan mengkomunikasikan hasil penelitian dengan teori pakar.

H. Sistematika Pembahasan

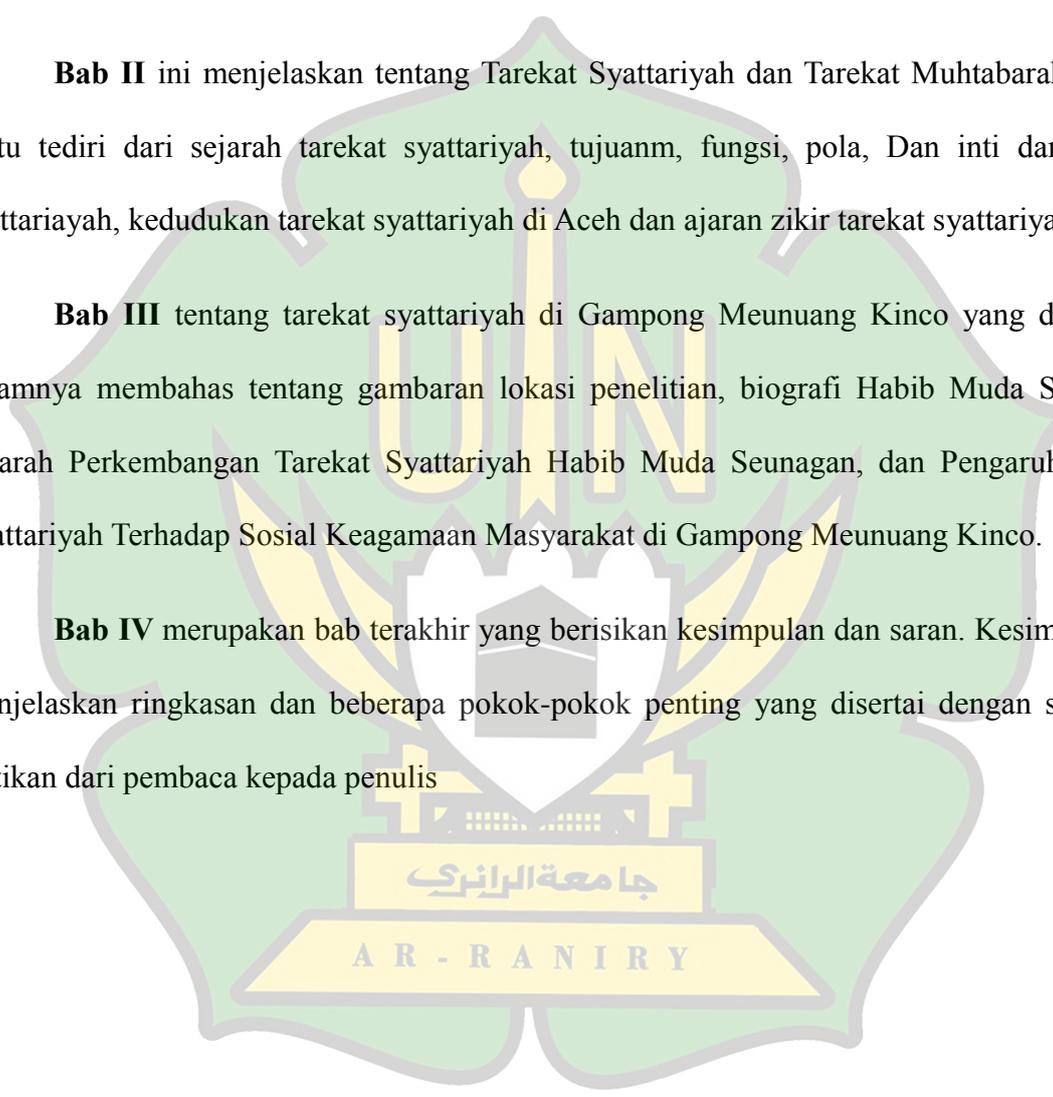
Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi berpedoman pada buku panduan karya tulis ilmiah (Skripsi, tesis, dan disertasi) yang diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry. Skripsi ini di bagi kedalam lima bab, dan dari masing-masing bab, mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.

Bab I merupakan Bab pendahuluan, di dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang termuat di dalamnya uraian tentang alasan pemilihan judul penelitian serta beberapa poin penting yang harus dijelaskan secara singkat yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II ini menjelaskan tentang Tarekat Syattariyah dan Tarekat Muhtabarah lainnya yaitu terdiri dari sejarah tarekat syattariyah, tujuanm, fungsi, pola, Dan inti dari tarekat syattariyah, kedudukan tarekat syattariyah di Aceh dan ajaran zikir tarekat syattariyah.

Bab III tentang tarekat syattariyah di Gampong Meunuang Kinco yang dimana di dalamnya membahas tentang gambaran lokasi penelitian, biografi Habib Muda Seunagan, Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan, dan Pengaruh Tarekat Syattariyah Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat di Gampong Meunuang Kinco.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan ringkasan dan beberapa pokok-pokok penting yang disertai dengan saran dan kritikan dari pembaca kepada penulis



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Asal Usul Tarekat Syattariyah

1. Pengetian Tarekat

Kata Tarekat menurut bahasa artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Sedangkan menurut kamus modern Dictionary Arabic-English”oleh Elias Anthon dan Edward Elias, Edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa tarekat ialah “*way*”,(cara atau jalan),”*method*” dan *system of belief*”(methodha atau suatu sistem kepercayaan).²⁵

Sedangkan menurut istilah para ahli ulama tarekat adalah:

- a. Syaikh zainuddin bin Ali Al-Mubarri Al-Malibary yang dimuat dalam kitabnya yang berjudul “Kifaitul Atqiya wa Minhajul Al-Ashafiya” yang dimaksud dengan tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik berhati-hati tidak memilih kemudahan Syara’, seperti sifat wara’ serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.
- b. Syaikh Muhammad amin Al-kurdy, Tarekat adalah mengamalkan syariat mengambil kepentingannya dan tidak boleh mempermudah hukumnya dan tidak boleh dipermudah.
- c. Menurut Zahri tarekat adalah jalan atau petunjuk untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh sahabat nabi, tabiin dan tabiit tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama’ sambung menyambung dan berantai sampai pada masa kita ini.²⁶

Kemudian kata Tarekat dalam literatur Barat yang ditulis Oleh H.A.R Gibb dalam bukunya yang berjudul Shorter Encyclopedia Of Islam yang dikutip oleh Muhsin Jamil yang

²⁵ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2005), hal.1-2

²⁶ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, (Surabaya:Karya Agung, 2008), hal. 21-22.

berarti Road (jalan raya), way (cara, jalan), dan path (jalan setapak), jadi intinya tarekat adalah suatu metode Moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya.²⁷

Bedasarkan definisi yang disebut di atas, jelaslah bahwasanya tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan melakukan amalan yang dicontohkan nabi Muhammad saw, sahabat, tabiin, tabiit tabiin para guru dan ulama.

2. Sejarah Tarekat

Sejarah pendirian tarekat pada abad pertama islamisasi di Asia Tenggara, pertumbuhan tarekat bertepatan dengan penyebaran ajaran sufi.²⁸ Tarekat pertama kali muncul pada abad ke-6 dan ke-7 H, ketika tasawuf menjadi terkenal di kalangan umat Islam dan dibuat sebagai falsafah hidup. Pada periode ini, tasawuf memiliki aturan, prinsip dan sistem terpilih, Sebaliknya tasawuf sebelumnya dipraktikkan secara terpisah satu sama lain.

Perkembangan seterusnya, ilmu tarekat yang dipelajari semakin luas tersebar menjadi salah satu organisasi, sebagian besar menjelaskan bahwa tasawuf terbagi menjadi dua jenis yaitu dimensi intelektual yang berkaitan dengan isi kajian tasawuf dan dimensi organisasi yang disebut tarekat. Dengan hadirnya ajaran tasawuf di Indonesia melahirkan beberapa organisasi tarekat. Beberapa mubaligh yang menyebarkan Islam di Indonesia mengajarkan ajaran Islam sebagai ilmu tasawuf, dan mereka telah menanamkan ilmu dasar untuk pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam.

Dengan demikian, tasawuf dengan kelompok tarekatnya memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam. Namun, hanya sebagian saja dari berbagai tarekat yang ada di

²⁷ M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 8

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 188

seluruh dunia yang boleh datang dan berkembang di Indonesia. Ilmu tarekat yang muncul di Indonesia sangat populer di Mekkah dan Madinah, dua tempat yang menjadi pusat kegiatan dunia Islam saat itu.²⁹

Tasawuf adalah metode berbeda yang digunakan oleh umat beragama di Indonesia untuk menyebarkan Islam. Tasawuf, cabang Islam yang diajarkan kepada non-Muslim, adalah metode pengajaran kepada mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu untuk memahami dan mempraktikkan Islam. Ulama tasawuf Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang di Jawa, dan Sunan Punggung di Jawa menyampaikan ajaran yang berasal dari pemikiran Indonesia pra-Islam.³⁰

Ketika membahas ilmu tasawuf, ulama tasawuf Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-djazuliyah membagi ilmu dan amalan menjadi empat tahapan berdasarkan hakikat dan evolusi pemikiran manusia, yaitu: syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Mereka berpendapat bahwa penerapan akidah Islam tidak akan sempurna jika keempat ilmu itu tidak diamankan, karena keempatnya adalah satu dan sama dalam Islam. Syari'at adalah gambaran, tarekat adalah amalan, hakekat adalah syarat, dan ma'rifat adalah tujuan akhir, yaitu pengetahuan yang hakiki tentang Allah.³¹

Bersuci atau thaharah, misalnya dalam syariat dengan air atau kotoran, pada hakikatnya bersih dari hawa nafsu, dalam hati yang bersih, dan semua itu untuk mencapai ma'rifat menuju Allah. Orang yang ma'rifat menurut kebutuhannya digolongkan menjadi dua golongan. Yang pertama adalah orang yang mencapai kelezatan rasa dalam zikir ibadah dan rasa cinta yang besar kepada Allah SWT. Kedua, orang-orang yang mati dalam af'al Allah dan

²⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 27-28.

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peadaban Islam*, (Depok: PT Raja Grapindo Persada, 2015), hal. 202-203.

tidak melihat perbuatan selain af'al Allah. Ketiga, mereka yang menemukannya melalui nama-nama Allah dan tidak melihat nama lain selain nama Allah.³²

Perkumpulan paling awal dalam sejarah adalah tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang guru Baghdad. Pada abad ke-13 M, tarekat ini telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Tarekat ini menyebarkan pengaruhnya dari masyarakat kelas atas ke masyarakat kelas bawah pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Tarekat lain di luar Qadiriyyah antara lain Syazaliyyah, Rifaiyyah, Naqsyabandiyah, dan masih banyak lagi.

Pertemuan ini muncul terutama di dua tempat, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Sulit untuk melacak sejarah evolusi tarekat secara metodis dan konseptual karena banyaknya cabang tarekat yang berkembang dari tarekat primer. Akan tetapi, banyak cabang tarekat yang terbentuk sebagai akibat menjamurnya pengikut tarekat yang memperoleh *hirqah* tarekat dari pengajarnya untuk mendirikan lembaga lain sebagai perpanjangan dari informasi yang dipelajari. Murid itu berhenti dari ribat gurunya dan mendirikan ribat baru di tempat lain.

Demikianlah, dari satu ribat induk, muncul cabang-cabang ribat, dan dari ribat cabang, cabang berkembang biak, dan seterusnya hingga tarekat berkembang menjadi alam semesta Islam yang berganda. Ribat ini, bagaimanapun, mempertahankan ikatan spiritual, kepatuhan, dan tradisi yang sama dengan syekh asli.³³ Seorang pengikut tarekat akan berpindah dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid, kemudian pembantu syekh (*khalifah*), dan terakhir menjadi pembina tarekat mandiri (*mursyid*) berdasarkan tingkatan yang dicapai.³⁴

³² Nur Khalik Ridwan, *Suluk dan Tarekat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 14.

³³ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), hal. 50-52.

³⁴ Sri Mulyati dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 8.

Tarekat pada mulanya hanya diikuti oleh individu-individu dalam keraton karena dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual sekaligus sebagai penguat wibawa raja, namun akhirnya menyebar ke masyarakat umum. Berbagai tarekat telah mengumpulkan pengikut terbesar di Nusantara pada abad ke-18 Masehi. Orang-orang yang kembali dari Mekkah dan Madinah menyebarluaskan tarekat Syattariyah, yang sering digabung dengan tarekat Naqsyabandiyah atau Khalwatiyah. Namun, saat ini para penganut tarekat hanya membagikan pengajian dan wirid pengajian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi; tidak ada indikasi bahwa tarekat juga berfungsi sebagai perkumpulan sosial.

Sepanjang abad ini menyebar tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyyah yang terkait dengan ibadah kebal yang disebut *debus* yang jejaknya dapat ditemukan di Aceh, Kedah dan Perak, Minangkabau, Banten, Cirebon, dan Maluku, serta komunitas Melayu di Cape Town, Afrika Selatan. Tempat-tempat tersebut terikat dengan *debus*, namun yang paling menonjol adalah terbentuknya kultus pemujaan terhadap Syekh Abdul Qadir Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah. Pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani secara berjamaah telah menjadi ritus penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai daerah.³⁵

a. Tarekat Qadiriyyah

Nama Qadiriyyah diambil dari nama pendirinya yaitu Abdu al-Qadir Jailani yang juga dikenal dengan nama Syekh 'Abdu al-Qadir Jailani al-ghawtss atau *quth al-awliya'*. Tarekat ini memiliki tempat yang signifikan dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak hanya menjadi pertanda berdirinya organisasi tarekat, tetapi juga munculnya banyak cabang tarekat di seluruh dunia Islam. Syekh Abdu al-Qadir lahir pada 470-1077 di kota Naif, Gilan, 150 kilometer timur laut Baghdad.

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren.....*, hal.197-198.

Ibunya, Fatimah binti Abdullah al Sama' I al Husyaini, adalah seorang Muslim yang taat. Ayahnya bernama Abu Salih, dan dia bermimpi melihat Nabi Muhammad, yang ditemani oleh para sahabatnya, imam Muhajidin, dan para wali, sejak jauh sebelum kelahirannya. “Wahai Abu Shalih, Allah akan memberikan seorang anak laki-laki, dan anak itu kelak akan mendapatkan derajat yang tinggi dalam perwalian, sebagaimana saya mendapat derajat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan,” kata Nabi Muhammad. Ayahnya meninggal saat dia masih sangat muda, jadi kakeknya membesarkan dan merawatnya.

Pada 561/1166, Syekh Abd al-Qadir meninggal di Bagdad. Dari dulu hingga sekarang, pemakamannya telah dikunjungi oleh banyak orang dari seluruh Islam. Syekh Abd al-Qadir dipuja di kalangan sufi sebagai orang dengan hierarki mistik terbesar (al-Ghawts al-A'zham), yang memegang tingkat kewalian tertinggi. Menurut kepercayaan populer, Syekh Abd al-Qadir adalah wali terbesar, dengan otoritas untuk membantu manusia lain dalam kesusahan. Syekh Abd al-Qadir dihormati dan dihargai oleh orang-orang lebih dari wali lainnya; di mana pun orang tua menceritakan kepada anak-anak mereka cerita tentang kesuciannya, dan di hampir setiap acara keagamaan tradisional, orang memberinya hadiah membaca al-Fatihah.³⁶

b. Tarekat Syaziliyah

Nama pendirinya adalah Abul Hasan Aly Asy-Syazili, yang diidentikkan dengan keturunan putra Hasan, Ali bin Thali, dan karenanya dengan keturunan Sitti Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW. Ia lahir di Aman, sebuah kota kecil di Afrika dekat Mensiyah, tempat tinggal seorang sufi terkemuka Abdul Abbas Al-Marsi, yang namanya terkenal di dunia tasawuf; kedua desa tersebut berada di wilayah Maghribi. Shazili lahir sekitar tahun 573 H.

Syazili memiliki perawakan yang menarik, bentuk wajah yang menunjukkan kepercayaan dan kejujuran, warna kulitnya sedang, dan tubuhnya relatif panjang dengan

³⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 27

bentuk wajah agak memanjang dan jari-jari ramping seperti orang Hejas, menurut orang yang pernah bertemu dengannya. Menurut Ibnu Sibagh, bentuk tubuhnya melambangkan seseorang yang penuh dengan rahasia hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Abul Aza'im; kata-katanya sederhana untuk didengar dan enak didengar, oleh karena itu ketika dia berbicara, ucapannya memiliki pemahaman yang mendalam.³⁷

Menurut kitab-kitabnya, tarekat Syaziliyah tidak memberlakukan persyaratan yang berat kepada Syeikhnya tarekat, melainkan mereka harus meninggalkan perbuatan yang di larang olehNya, menjaga ibadah ibadah yang wajib, melakukan ibadah sunnah sebanyak mungkin, dan mengingat Allah setidaknya seribu kali sehari. Setiap malam, Istighfar seratus kali, salam Nabi seratus kali sehari semalam, dan berbagai dzikir tambahan. Kitab Syaziliyah merangkum dua puluh adab: lima sebelum dzikir, dua belas adab saat dzikir, dan tiga setelah dzikir.³⁸

c. Tarekat Naqsyabandiyah

Muhammad Baha Al-Din Al-Uwaisi Al-Naqsyabandy menciptakan Tarekat Naqsyabandiyah. Ia lahir di wilayah Hinduwan dekat Bukhara pada tahun 1317 dan meninggal pada tahun 1399. Tarekat Naqsyabandiyah mencakup berbagai cabang di Indonesia, antara lain Naqsyabandiyah Mazhariyah, Naqsyabandiyah Khalwatiyah, dan Qadiriya wa Naqsyabandiyah. Sufi yang pertama kali muncul dalam karya-karyanya, Syekh Yusuf Makasar, adalah pendiri tarekat ini di Indonesia. Ia berkeliling ke beberapa lokasi untuk belajar dan mengikrarkan pengabdian kepada tarekat.

Dia awalnya melakukan perjalanan ke Aceh untuk mendapatkan kesetiaan kepada Tarekat Qadiriya Syekh Nuruddin Al-Raniry, kemudian ke Yaman untuk setia kepada tarekat

³⁷ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat.....*, hal. 305

³⁸ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat.....*, hal..308

Abdul Baqi Billah. Syekh Isma'il Al-Minangkabau, yang saat itu berdomisili di Makkah, adalah sosok lain yang memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Muhammad Naqsyabandiyah. Selain dirinya yang hijrah ke Indonesia pada tahun 1850-an ke Riau, banyak santri dari Indonesia yang berbai'at pada tarekat Naqsyabandiyah dan kemudian menyebarkannya ke wilayahnya sendiri. Tarekat Naqsyabandiyah kemudian meluas ke Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Potnianak, Penang, Aceh, Medan, Jambi, dan provinsi Sumatera lainnya.

d. Tarekat Syattariyah

Syaikh Abdullah Syatari membentuk sekte ini di India. Dia meninggal pada tahun 1429 M. Tarekat ini diperkenalkan ke Makkah dari India oleh Syekh Ahmad Al-Qushasi dan Syekh Ibrahim Al-Qurani. Syekh Abd al-Rauf Singkel dari Indonesia mempelajari tarekat Syattariyah dari kedua syekh tersebut. Syekh Abd Al-Rauf Singkel mendirikan tarekat Syattariyah di Aceh, kemudian melebarkannya ke Sumatera Selatan (Minangkabau), Jawa Barat melalui Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Muridnya Syaikh Burhanuddin Ulakan membawa tarekat ke Minangkabau, dan melalui murid-muridnya menyebar ke tempat lain seperti Kalimantan, Sulawesi, dan sekitarnya.

Penyebaran tarekat Syattariyah ke Jawa Barat dilakukan oleh murid Syaikh Abd Al-Rauf, yaitu Syaikh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat kemudian masuk ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam penyebarannya di Jawa, tarekat ini mempunyai pengaruh yang besar, terutama pada kebudayaan, agama atau ajaran kejawen, yang sekarang dinamakan kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa. Tarekat Syattariyah kemudian juga berkembang di Sulawesi yang dibawa oleh Yusuf yang mempunyai gelar “Tajul Khalwati”.³⁹

B. Biografi Pendiri Tarekat Syattariyah

³⁹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat.....*, hal. 24.

Tarekat Syattariyah awalnya muncul di India sekitar abad ke 15 kata Syattariyah dinisbatkan kepada Abdullah Asy-Syattari. Saat itu Tarekat Syattariyah ini menempati salah satu posisi terpenting serta memiliki pengaruh besar terhadap dunia Islam masa itu hingga sampai ke Indonesia.

Jika ditelusuri kembali ke awal, tarekat memiliki keterkaitan dengan tradisi Transoksiana, karena silsilahnya memiliki penghubung antara Abu Yazid al-Ishqi, yang menjadi penghubung lagi dengan Abu Yazid al-Busthomi (w. 260 H/873 M), dan Imam Ja'far al-Siddiq (w. 146 H/763 M). Oleh karena itu tidak heran jika tarekat ini dulunya dinamakan dengan Tarekat Ishqiyyah di Iran, atau tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani, sangat terkenal sekitar Abad ke-5 M. di Asia Tengah, sebelum akhirnya menghilang digantikan dengan oleh tarekat Naqsyabandiyyah.⁴⁰

Setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar mengembangkan tarekat ini di India, selanjutnya Tarekat Ishqiyyah dan Tarekat Busthomiyyah memiliki perkembangan menjadi nama Tarekat Syattariyah. Berasal dari situlah Tarekat Syattariyah selalu di hubungkan dengan jenis Tasawuf di India, oleh sebab itu Abu Yazid al-Ishqi dan Abu Yazid al-Busthomi masih menjadi landasan bahwa dalam tradisi Silsilahnya terhubung sampai kepada Imam Ja'far al-Siddiq, dan kemudian sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya Syaikh Abdullah Asy-Syattar dikirimkankan oleh gurunya ke India, Syaikh Muhammad Arif. Di Jaunpur ibukota kerajaan Islam kecil di India Utara, kawasan tersebut merupakan tempat pertama Syaikh Abullallah Ass-Syattar setelah perpindahan dari pendidikannya di Persia. Dikarenakan memiliki berbagai kesulitan, ia menetap di Mandu, ibukota Kerajaan Islam kecil di sebelah timur Gujarat, mengajarkan tarekatnya hingga ia wafat.

⁴⁰ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau.....*, hal. 28

Dalam perkembangan selanjutnya, melalui muridnya dari berbagai kalangan, Al-Qusyasyi juga dianggap paling berjasa menyebarkan transmisi ajaran neosufisme melalui Tarekat Syattariyah di berbagai belahan dunia, yaitu termasuk kawasan Melayu-Indonesia. Di antara para muridnya yang penting disebut dalam konteks ini ialah Ibrahim al-Kurani (1023-1102 H/1614-1690 M), dan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M).⁴¹

C. Ajaran Zikir Tarekat Syattariyah

A. Pengertian Zikir

Zikir bermakna menyebut dan mengingat (Allah) dengan mengucapkan salah satu contoh lafadz zikir seperti (Allahu Akbar) yang berarti mengingat-Nya. Menurut kamus AI-Munawwir kata Zikir berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat. Di sisi lain zikir yang bermakna mengingat memiliki kesamaan dengan menghafal. Hanya saja bila menghafal bertujuan untuk menjaga dalam benaknya, sementara zikir bertujuan untuk menghadirkan sesuatu yang diingat.⁴²

Dalam Tanbih al-Mashi, Abdurrauf menyebutkan zikir adalah jalan yang paling efektif untuk mendekati diri kepada Allah. Itu adalah hal yang paling sederhana untuk dilakukan, dan itu adalah hal yang paling baik untuk dilakukan di hadapan Allah Swt. Membaca tahlil, *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) merupakan salah satu zikir yang dianjurkan oleh Abdurrauf. Abdurrauf menyarankan murid-muridnya untuk terus berlatih zikir *la ilaha illa Allah* dan secara langsung menenggelamkan hati mereka di dalamnya (*Istiqraq al-qalb*) hingga mereka dapat merasakan manfaat atau pahala yang tiada habisnya.

⁴¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group; Desember 2004) hal. 160-161

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *AI-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 448

Abdurrauf membagi etika zikir menjadi tiga bagian: lima hal sebelum zikir, dua belas perkara saat zikir, dan tiga hal setelah zikir selesai.⁴³ Adapun untuk melakukan kegiatan zikir perlu mempersiapkan diri seperti bertaubat, selanjutnya mandi dan ambil air wudhu terlebih dahulu setelah itu harus konsentrasi dalam memperloeh suatu keyakinan, memohon bantuan pertolongan dari guru (Syeikh), dan yakin akan pertolongan Nabi Saw, oleh karena itu hakikat sheikh ialah utusan Nabi.

Melakukan dua belas hal sebelum melaksanakan kegiatan zikir yaitu seperti duduk di tempat yang suci, dengan tangan di kedua paha, memakai pakaian yang bagus, memakai wewangian di tempat zikir, memilih tempat yang sunyi, menutup kedua mata, membayangkan sang syekh, jujur dalam berzikir, ikhlas, memilih kata-kata “la ilaha illa Allah,” menghadirkan makna zikir, dan meniadakan segala bentuk lain di hati selain Allah. Atur nafas terlebih dahulu dan setelah berzikir tidak di anjurkan langsung meminum air.

Abdurrauf mengajarkan dua jenis tata cara berzikir yaitu zikir keras (*jhar*) dan zikir bertahap (*sir*), yang masing-masing menempuh jalannya sendiri. Ada tiga jenis zikir keras yaitu pengingkaran (*nafi*) dan penegasan (*ithbat*), seperti *la ilaha illa Allah*, ingatan sederhana, seperti *illAllah*, *illAllah*, dan zikir substansi isim, seperti Allah, Allah, atau Hu Hu, atau Hu Allah, Hu Allah, atau Allah Hu. zikir lambat, di sisi lain, menawarkan tiga pilihan. Untuk memulai, kendalikan pernapasan Anda dengan membayangkan kata-kata *la ilaha* saat menghembuskan napas dan *illAllah* saat menarik napas.

Tingkat zikir yang diajarkan Abdurrauf dirincikan menjadi beberapa tingkatan. Tingkat terendah disebut zikir *la ilaha illa Allah*, dan itu termasuk keluar dari alam manusia (*an-nasut*). Zikir Hu selanjutnya, untuk mencapai tingkat kebingungan (*at-tahayyur*), yang diperlukan untuk munculnya dunia surgawi (*al-malakut*), ingatan akan Hu hanya menegaskan

⁴³ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau.....*, hal. 71

substansi Allah dan menyangkal segala sesuatu yang lain. Setelah itu ingatlah Allah agar mencapai kemahakuasaan atau alam kemahakuasaan (*al-jabbarut*).

Kemudian, untuk mencapai sifat ketuhanan (*al-lahut*) yaitu zikir Allah Hu. Ingatan terakhir adalah kemampuan Hu Hu untuk mengamati dunia gaib. Pada akhirnya, dzikir ini hanya akan meneguhkan substansi Allah (*wajib al-wujb*), meniadakan yang lainnya (*Al-mumkinat*). Zikir yang berpusat pada hati adalah jenis kedua dari zikir yang lambat. Sebaliknya, metode ketiga adalah zikir istila', yang hanya bisa dipelajari di bawah arahan Syekh.⁴⁴

B. Tujuh Macam Dzikir Tarekat Syattariyah

5 Macam Zikir Tarekat Syattariyah yang berkembang di Gampong Meunuang Kinco yaitu:

Nafi istbat, itsbat faqad, ismu dzat, zikir taraki, dan zikir ghaib adalah 5 jenis zikir yang dipraktikkan di Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco.

1) Nafi Itsbat

Kalimah Nafi Istbât (kalimah Thoyyibah), yaitu 'Laa ilaha illallah'. Hal ini dilakukan semaksimal mungkin dengan menghadirkan kembali mimpi bahwa raga dan jiwa, nafi, serta segala yang ada di dunia ini tidak ada. ditemani hati yang sedang menyaksikan Ilahi. Dan jika Anda terus memiliki kesan bahwa ada sesuatu, bahkan jika ternyata ini yang terjadi, Anda harus segera mengakui kekurangan dan dosa Anda sendiri. Masih banyak lakon dan pitukon yang pernah dijalani orang miskin. Eksekusi jihad al-nafs terus dirusak oleh kurangnya ketulusan yang parah dan banyak kelalaian. Alhasil, jiwa nasuha dan taubatnya terus menafkahi dirinya. Karena itu, suara nafi mereka terdengar ketika orang-orang Syathariyah

⁴⁴ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau.....*, hal. 71

melakukan dzikir nafi itsbat. Karena bunyi ucapan “sakit” yang lengkap Illallah menyerupai disisipkan ke dalam diri seseorang yang menyandang nama Allah SWT.

2) Itsbat Faqad

Pengakuan ini melalui artikulasi “illAllah” (diartikulasikan berkali-kali). dipukuli ke dalam jiwa dengan klub garis rahang. bertujuan untuk menekankan bahwa hanya Dialah Wujud dan Esa dari Segalanya. Maka hati yang menjadi tempat hasrat lawwamah ini benar-benar hening. Tidak akan menghalangi perjalanan dan tujuan hati nurani, jiwa, dan perasaan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mencapai pemahaman.

3) Ismu Dzat

Ismu Dzat berarti "Allah", dan diucapkan tujuh kali. Dagu menyentuh bagian tengah dada. Anjuran jiwa yang kehadirannya ada di dalam hati. Semua ini adalah min rûhuhi, kesadaran sejati dan pemahaman ruh yang, dengan bernapas masuk dan keluar dari dada, menandai keberadaan kehidupan dan memberi kekuatan dan kekuasaan pada tubuh dan jiwa. Nafsu yang terbiasa diakui oleh sifat nafsu sama sekali tidak sebanding dengan kekuatan atau kekuasaan Allah SWT.

4) Zikir Taraki

Nama Taraki, "Allah huwa," yang diucapkan "Alla huw," dibaca tujuh kali atau lebih. "huw" ditempatkan di baitul makmur, atau "markas pemikiran", dan ucapan Allah diambil dari dada. Tujuannya agar markas pemikiran selalu disinari cahaya Ilahi, sehingga potensi pemikiran benar-benar dapat digunakan untuk memecahkan masalah di dunia. Pengelolaan dunia yang Allah ciptakan tidak sia-sia atau kosong; namun, karena pusat pemikiran selalu diterangi oleh cahaya-Nya, maka sama sekali tidak akan diarahkan untuk memperoleh harta dunia, bersenang-senang, atau terlibat dalam nafsu dan nafsu. Bergembiralah dan

membanggakan kehidupan dunia. Namun, khusus untuk subhanaka. untuk membersihkan Dzat Yang Mahakudus. Alhasil, hasil jerih payahnya hanya dijadikan landasan yang kokoh untuk menyucikan dirinya agar bisa kembali ke Dzat Yang Maha Suci dengan selamat dan bahagia.

5) Zikir Ismu Ghaib

Zikir Ismu Ghaib adalah “Huwa” yang dibaca “huw” (secukupnya) dengan mulut tertutup dan mata tertutup. yang diarahkan pada kedalaman rasa yang telah terisi ingatan, tepat di tengah dada (mengingat nurani pada al-ghaib, isinya Huw). Pembacaan huw ini berasal dari dhammah ha' wawu. Khususnya dhamir huwa. Dhamir yang berarti “sesuatu yang tersimpan dalam hati tentang wujud dan wujud Dirinya Dzat al-ghaib, yang bernama Allah”, memiliki arti “sesuatu”. Dan inilah makna kandungan firman Allah SWT. dalam Surat al-Ikhlâs (Qul Huwallahu Ahad).⁴⁵

D. Tujuan, Fungsi dan Inti Tarekat Syattariyah

Melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna, tujuan utama didirikannya tarekat adalah membina dan membimbing seseorang agar dapat merasakan hakikat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari,⁴⁶ serta meneguhkan keimanan di hati para pengikutnya agar tidak ada yang lebih dicintai selain Allah. Dan cinta itu melupakan dirinya sendiri dan seluruh dunia ini. Selain itu, untuk menuju ridha Allah Swt, seseorang harus berpegang pada tarekat, yang merupakan jalan atau cara.⁴⁷

Beberapa tujuan dan prinsip dasar berikut, yang juga menjadi keyakinan inti dari sejumlah tarekat lain yaitu:

⁴⁵ Kitab: Sabilus Salikin, Tujuh Macam Zikir Tarekat Syattariyah

⁴⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum.....*, hal. 55.

⁴⁷ Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar.....*, hal. 54.

1. Dalam tarekatnya Tarekat Naqsyabandiyah merangkum dua hal pokok. Yang pertama tentang landasan yaitu berpegang pada *i'tiqad Ahlus Sunnah*, meninggalkan rukhsah dan terbiasa ikhlas, selalu merasa muraqabah (seolah-olah Allah menjagamu), meninggalkan urusan duniawi, dll. Kedua, tentang keadaan: sah i 'tiqad, taubat yang tulus, menghormati hak orang lain, menjauhi hawa nafsu dan segala hal yang menjijikkan.
2. Tarekat Syadziliyah dan prinsip dasarnya, yaitu sebagai berikut takwa kepada Allah SWT, hidup dan bertindak sesuai dengan sunnah, tidak bergantung pada nasib manusia, dan kerelaan menerima karunia Allah SWT (qana'ah).
3. Lima rukun dasar anggota Tarekat Qadiriyyah, yaitu: Cita-cita yang tinggi, menjauhi segala yang dilarang, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, mengejar tujuan yang mulia, dan memahami makna nikmat Allah SWT.⁴⁸

Selain itu, tarekat menganggap semua pengikutnya sebagai saudara dan berfungsi sebagai organisasi ikatan keluarga. Tarekat adalah persaudaraan dan kekeluargaan karena dipimpin oleh seorang yang telah mendapat ijazah dari gurunya dan telah dibenarkan memiliki silsilah yang langsung diturunkan dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁹ Ajaran tarekat dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu ajaran bersifat khusus dan umum.

Pertama, ada amalan khusus yang harus diikuti oleh orang yang mengikuti tarekat tersebut dan tidak boleh diikuti oleh orang yang mengikuti tarekat lain. Amalan-amalan khusus ini dapat dilakukan secara individual (*fardiyyah*) atau dalam pengaturan kelompok (*jama'ah*). Kedua, ajarannya bersifat umum, mengacu pada praktik-praktik yang merupakan

⁴⁸ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian.....*, hal. 55.

⁴⁹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian.....*, hal. 55.

tradisi tarekat tetapi secara khas dilakukan oleh masyarakat Islam di luar tarekat. Secara individu (*fardiyyah*) atau dengan cara kolektif (*jama'ah*) dapat melakukan praktik ini.

Prosesi bai'at atau talqin merupakan salah satu cara agar amalan khusus dan amalan umum dapat dibedakan. Amalan akan diberikan kepada seseorang yang telah mengikuti prosesi tarekat tersebut. Meskipun mereka yang tidak mengikuti tarekat akan tetapi melaksanakan ajarannya, namun para pengikut tarekat akan diberikan amalan-amalan yang istimewa dari tarekat tersebut. Misalnya, istighfar, salawat, dan zikir nafi itsbat oleh setiap tarekat, namun setiap tarekat biasanya memiliki keunikan tersendiri.⁵⁰

Berikut adalah ajaran tarekat yang lebih spesifik:

a. Istighfar

Istighfar ialah suatu perbuatan yang dilakukan untuk meminta pertolongan dan ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan yang dilakukannya dalam hidupnya.

b. Shalawat kepada Nabi

Shalawat dimaksudkan untuk menunjukkan kecintaan umat kepada Rasulullah dan untuk mendapatkan syafaat Rasulullah serta juga menjadi pembukti kepada utusan Allah Swt di hari akhir.⁵¹

c. Zikir

Mengingat dan menyebut nama Allah baik lisan (*jahr*) maupun batin (*sirri* atau *khafi*), serta dzikir dengan kata (*lafdzi*) dan perbuatan (*fi'li*), merupakan amalan khusus yang harus menjadi bagian dari setiap tarekat.⁵²

d. Muraqabah

⁵⁰ KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*....., hal. 9-10.

⁵¹ Ahmad Ja'far Musaddad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2021), hal.21.

⁵² KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*....., hal.13.

Muraqabah dapat diucapkan sebagai jenis perenungan hamba akan Tuhannya, dengan niat penuh untuk mengingatkan hamba bahwa ia langsung sedang menghadap Tuhannya.

e. Wasilah

Wasilah atau disebut juga dengan tawasul adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyerahkan bacaan melalui perantaraan para habib, rasul, dan orang-orang yang berilmu, seperti guru tarekat (*mursyid*), agar doa atau permohonan dapat dikabulkan dengan mudah.⁵³

f. Rabithah

Hubungan batin seorang murid dengan gurunya (*mursyid*) disebut rabithah. Adab dalam berzikir dengan mengingat kembali wujud gurunya adalah amalan Rabithah.

g. Suluk dan Uzlah

Perjalanan menuju Tuhan adalah Suluk. Dilakukan dengan berdiam diri di suatu tempat seperti pondok atau zawiyah. Suluk diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca zikir, amal saleh dan lain-lain. Sedangkan uzlah atau khalwat adalah mengasingkan diri dari urusan duniawi.

h. Zuhud dan Wara

Tidak adanya ketergantungan hati disebut zuhud, harta dan hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan wara' adalah sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan, seseorang yang telah mencapai tahap ini akan menghindari dosa sekecil apapun.

i. Wirid

⁵³ Ahmad Ja'far Musaddad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, hal.22.

Melakukan wirid ialah salah satu amalan yang dilakukan dengan cara konsisten (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu, seperti selesai shalat lima waktu atau waktu tertentu lainnya.

j. Hizib

Kata Arab untuk (al-hizb) “tentara” maupun "pasukan". Kumpulan doa-doa khusus yang dikenal dengan hizib ini sangat digemari oleh masyarakat Islam, khususnya di pesantren.

k. Khataman atau Khususiyah

Secara khusus, prosedur ini diikuti secara berjamaah atau kelompok dengan pengikut tarekat yang sama, hal ini dikarenakan sifat dari perkumpulan ini biasanya dilakukan semacam upacara atau agenda besar-besaran yang akan dipimpin oleh mursyid atau badal mursyid pada suatu tarekat.

l. Ataqah atau Fida

Ataqah atau fida, adalah amalan yang berusaha menjadi bentuk pertobatan sejati dengan mensucikan pikiran dan hati seseorang dari segala hal yang jahat dan lalai terhadap Tuhannya.

m. Istighatsah

Istighatsah memohon ampunan dan pertolongan Allah SWT atas segala musibah yang melanda hambanya. Ungkapan ayyibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, tasbih, wirid, hizib, adalah yang doa sering dibaca dalam istighatsah.

n. Manaqib

Manaqib merupakan salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan kepada para ulama yang menulis dan menyatakan tarekat sebagai jalan menuju Allah SWT dengan menceritakan kisah perjalanan hidup pendirinya.

o. Ratib

Kumpulan amalan yang dikenal dengan ratib atau rateb biasanya mewajibkan penganutnya untuk meneruskannya. Ratib biasanya dilakukan secara berkelompok atau berjamaah dengan maksud membaca beberapa ayat atau surat pendek dari Al-Qur'an bersamaan dengan bacaan lainnya.⁵⁴

E. Kedudukan Tarekat Syattariyah di Aceh

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf. Tentu saja tidak demikian sebaliknya, karena tasawuf bisa saja terpisah tanpa ada hubungan langsung dengan tarekat. Pada periode awal Islam misalnya, tasawuf adalah salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang serta bawaanya benar-benar pribadi, dan tidak ditempatkan dalam tarekat. Ketika seseorang bergabung dengan tasawuf, yang ingin mereka lakukan hanyalah menekankan bagaimana dia adalah seorang hamba spiritual (*abid*) kepada tuhan yang mereka sembah (*Ma'bud*).

Secara umum diterima bahwa hubungan spiritual antara *abid* dan *ma'bud* dalam tasawuf yang lebih menekankan aspek batin (*esoteric*), berbeda dengan hubungan antara *abid* dan *ma'bud*, yang diatur oleh doktrin fikih dan lebih bersifat lahir. Pola hubungan spiritual dalam tasawuf ini semakin dikenal dan dilembagakan di seluruh dunia Islam sebagai akibat dari perkembangan Islam selanjutnya melalui organisasi tarekat. Pada abad ke-8 atau ke-14, organisasi-organisasi dalam dunia tasawuf mengarah pada pembentukan tarekat-tarekat baru.

Dengan kata lain, tarekat dapat dilihat sebagai konsep baru yang tidak dikenal pada tahap awal sejarah Islam, termasuk pada masa hidup Nabi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nama-nama wali atau akademisi kemudian yang hidup berabad-abad setelah masa Nabi hampir selalu dikaitkan dengan banyak jenis tarekat yang dikenal saat ini.

⁵⁴ Ahmad Ja'far Musaddad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, hal. 24-25.

Misalnya, Shihab al-Din Abu Hafis al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1235 M), Ahmad ibn Ali Abu al-Abbas al-Rifa'i (w. 578 H/1182 M), dan syekh Abd al-Qadir al-Jaylani masing-masing dianggap sebagai pendiri tarekat Suhrawardiyah dan Qadiriyyah.

Tarekat Shaziliyyah dikaitkan dengan Abu al-Hasan Ahmad ibn "Abd Allah al-Shazili (593-656 H/1197-1258 M), tarekat Naqsyabandiyah dikaitkan dengan Baha' alDin al-Naqsyband (717-791 H/1317- 1389 M) demikian halnya dengan tarekat Syattariyyah, yang dikaitkan dengan Abd Allah al-Shattari, yang meninggal pada tahun 890/1485. Struktur dan hubungan yang dekat dan khusus antara seorang guru (mursyid) dan murid-muridnya merupakan dasar dari tarekat. Pilar terpenting dalam organisasi tarekat dapat dianggap sebagai penghubung antara mursyid dan murid.

Seseorang yang ingin menjadi murid tarekat membuat bai'at (bai'at) kepada saikh tertentu sebagai mursyid pada awal hubungan. Meskipun metode dan langkah Bai'at bervariasi dari satu orang ke orang lain, ada tiga tahap penting yang harus diselesaikan oleh semua calon pengikut *talqin aldhikr* (mengulangi zikir tertentu), *akhdh al Abd* (bersumpah), dan *libs al khirqah* (memakai jubah).

Karena inisiasi melalui bai'at memerlukan pengembangan hubungan yang berkelanjutan antara pembelajar dan mursyidnya, bai'at sangat penting dalam menentukan bagaimana tarekat akan disusun. Murid harus mengikuti instruksi Mursyid setelah membuat janji Bai'at karena mereka percaya Mursyid adalah wakil Nabi. Selain itu, dikatakan bahwa Bai'at adalah kontrak antara murid dan Al Haqq, yang berfungsi sebagai Tuhan-Nya.⁵⁵

Setelah resmi mengikuti tarekat, seorang murid akan memulai jalan spiritualnya (*suluk*) dengan mempelajari berbagai ilmu kebatinan. Sementara beberapa siswa mungkin menyelesaikan ajaran mistis mereka dengan cepat, yang lain membutuhkan lebih banyak

⁵⁵ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *At- Taqaddum*, Vol. 6 No. 2, November 2014, hal. 369.

waktu. Mursyid akan sering memutuskan murid mana yang dianggap berprestasi secara spiritual berdasarkan kinerja mereka.

Selain ijazah yang diberikan kepada murid yang naik pangkat khalifah, ada dua jenis ijazah lain di dunia tarekat yang diberikan kepada murid yang telah diberikan izin untuk melakukan ritual tertentu atau tindakan zikir yang diajarkan oleh mursyid mereka dan sertifikat diberikan kepada murid yang terlihat telah menyelesaikan tingkat tertentu dari ajaran tarekat mursyid mereka.

Berbeda dengan ijazah pertama, dua ijazah berikutnya hanya berlaku bagi penerima saja dan tidak memberikan hak untuk mentasbihkan orang lain sebagai anggota tarekat.⁵⁶ Dalam ranah tarekat, silsilah—yang benar-benar mulai berkembang pada abad ke-12 M memainkan peran penting dalam menentukan silsilah dan legalitas tarekat. Silsilah juga telah membantu gerakan tarekat menjadi lebih terorganisir dan terkonsolidasi karena berhasil membangun hubungan spiritual hirarkis antara sufi yang satu dengan sufi yang lain. Hal ini juga memungkinkan ajaran tasawuf disebarluaskan secara sistematis.

Melalui jenis hubungan ini, para sufi mengalami rasa hormat yang besar dan mendapatkan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk mencegah banyak kritik dan serangan yang sering diarahkan oleh beberapa Muslim ortodoks pada ajaran mereka.

Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar al-Siddiq adalah dua nama yang sering menentukan kebenaran suatu silsilah dalam tradisi tarekat sebelum Nabi sendiri. Misalnya, tarekat Syattariyah, Qadiriyyah, dan beberapa macam lainnya semuanya diturunkan dari Nabi melalui Ali bin Abi Thalib, tetapi tarekat Naqshabandiyyah selalu diturunkan dari Nabi melalui Abu Bakar al-Siddiq. Alasan utama terciptanya variasi dalam taktik dan prosedur, menurut

⁵⁶ Oman fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau.....*, hal. 27

penganut tarekat apa pun, dianggap karena Nabi memberikan teknik mistik khusus kepada Abu Bakar al-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib sesuai dengan sifat unik mereka serta karakter.⁵⁷



⁵⁷ Oman fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau.....*, hal. .28

BAB III

TAREKAT SYATTARIYAH DI GAMPONG MEUNUANG KINCO DAN SEJARAHNYA

A. Letak Geografis Gampong Meunuang Kinco

1. Profil Gampong

Gampong Meunuang Kinco merupakan salah satu gampong yang berada di kecamatan pante ceureumen Aceh Barat. Gampong ini sudah ada sejak tahun 1937 yang mendirikan gampong ini oleh seorang keturunan raja Aceh yang bernama Datuk Raja Bujang. Beliau memimpin beberapa gampong dulunya salah satunya ialah gampong Meunuang Kinco. Menurut cerita dari penduduk asli gampong ini dulunya digabung dengan gampong tetangga yang sekarang bernama gampong Seumara.⁵⁸

Gampong Meunuang Kinco terletak terbilang cukup jauh dari kota Meulaboh Aceh Barat, jaraknya sekitar 27 km. Masyarakat di sini dulunya sangat sulit menjangkau ke kota untuk berbelanja baik itu kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Oleh sebab itu masyarakatnya dari dulu sampai dengan sekarang masih menanam padi sebagai kebutuhan pokok tersebut untuk kehidupan sehari-hari, masyarakat disini pada umumnya menanam padi serta sayur-sayuran sendiri tanpa membeli.

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

a) Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk menurut profil Gampong Meunuang Kinco pada tahun 2020 mencapai 814 jiwa yang terdiri dari 415 laki-laki dan 399 perempuan serta memiliki 257 KK, dengan perincian jumlah sebagai berikut:

TABEL I

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Syarifuddin, selaku Tokoh Sejarah di Gampong Meunuang Kinco, 23 Maret 2023

Jumlah Penduduk Gampong Meunuang Kinco

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jiwa	
			Lk	Pr
1.	Dusun Padang Makmur	57	80	89
2.	Dusun Baroh	67	100	104
3.	Dusun Tengah	73	140	130
4.	Dusun Masjid	60	95	76
Jumlah		257	415	399

Sumber Data: Kantor Keuchik Gampong Meunuang Kinco⁵⁹

Berdasarkan data dari kantor keuchik Gampong Meunuang Kinco dari tahun 2016 kepadatan penduduk 26,39% jiwa/km², sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 36,89 jiwa/km², artinya dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan penduduk sebesar 35%, berarti pertahunnya mengalami kenaikan sebesar 8,75% kepadatan. Dengan perincian jumlah sebagai berikut:

TABEL II

Rincian Kenaikan Jumlah Penduduk Gampong Meunuang Kinco Dari Tahun 2016 – 2020

⁵⁹ Kantor Keuchik Gampong Meunuang Kinco Tahun 2022



b) Mata Pencaharian

Secara umum masyarakat disini memiliki beberapa bidang mata pencaharian yaitu seperti, Pertanian, Perkebunan, Pedagang, Peternak, Karyawan Swasta, Bengkel, PNS, dan lainnya. Sebagian besar masyarakat Gampong Meunuang Kinco bekerja sebagai perkebunan sawit, kelapa, dan juga menanam sayur-sayuran, dengan adanya usaha produktif masyarakat tidak perlu khawatir lagi untuk kebutuhan rumah tangga.

Begitupun di bidang perdagangan sebagian masyarakat juga ada yang berdagang seperti membuka kios dan warung kopi, serta juga ada yang berjualan kebutuhan rumah tangga, sekitar 20 persen nya ada yang membuka bengkel, peternak kerbau, dan juga ada yang bekerja sebagai karyawan swasta serta PNS. Oleh sebab itu masyarakat disini sebagian besar pemuda yang tidak melanjutkan ke jenjang paling tinggi mereka ada yang bekerja di luar negeri sebagai TKI.

3. Sosial Keagamaan

a) Sosial

Kegiatan sosial merupakan suatu agenda atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada kepentingan umum. Kegiatan sosial

tersebut baik berupa individu seperti meningkatkan jiwa sosial, menjaga tali silaturahmi antar tetangga serta menciptakan jiwa kekeluargaan.

Kondisi kehidupan sosial masyarakat di Gampong Meunuang Kinco dari dulu hingga sekarang sangat melekat dengan yang namanya rasa kekeluargaan antar masyarakat, sehingga saat ingin membuat sebuah kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan masyarakat disini memiliki rasa sosial yang tinggi untuk ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan umum ataupun kegiatan keagamaan. Selain itu ada pula kegiatan sosial yang secara khusus memiliki manfaat bagi lingkungan sekitar seperti kegiatan melakukan gotong royong bersama.

b) Keagamaan

Secara umum aktifitas keagamaan masyarakat yang ada di Gampong Meunuang Kinco yaitu seperti shalat berjama'ah lima waktu di masjid, melaksanakan sholat Jum'at berjama'ah, dan juga ibadah yang lainnya seperti buka puasa bersama saat bulan ramadhan, tarawih, pengajian, maulid, wirid giliran, takziah dan juga melakukan kegiatan zikir pada upacara kematian serta banyak kegiatan yang lainnya.

B. Biografi Habib Muda Seunagan

1. Silsilah Keluarga

Habib Muda Seunagan semasa hidupnya memiliki 3 orang istri yaitu Mak Bulkis, Mak Balee, dan Mak Blang Ara dan 10 orang anak, keturunan beliau terus tumbuh dan berkembang ada yang Ada juga masyarakat yang pindah ke provinsi lain dan kini tinggal di Nagan Raya. Keturunan mereka juga memiliki peran sosial yang penting di masyarakat, seperti banyak keturunan Habib Muda Seunagan yang bekerja di instansi pemerintah. Bupati dan lainnya, antara lain, termasuk yang mengambil posisi menguntungkan.

Berikut ini ialah beberapa nama, tempat lahir dan juga tempat tinggal keturunan dari Habib Muda Seunagan yaitu:

1. Mak Bulkis (Istinya)

- Aja Bulkis (meninggal waktu kecil).

2. Siti Hawa atau Mak Balee, (Istri kedua)

Anak dari Istri kedua

- Sayed Tuha (meninggal waktu balita) dimakamkan di Meugat Meh.
- Habib Quraish, yang dikenal dengan nama Abu Habib Bustamam, terus menurunkan kedudukan sebagai mursyid. Dia meninggal pada tahun 1995. Menikah dengan Wan Makdon binti Habib Hasyim tanpa meninggalkan anak.
- Aja Nih Kalimah. Teungku Syahminan Basny dan Teungku Mustafa Kamal adalah dua anaknya setelah menikah dengan Teuku Habib Tjut Banta. Aja Nih Kalimah wafat beberapa tahun setelah Indonesia merdeka.
- Cutwan Keumalawati bin Habib Usman adalah istri Sayyid Syazali. Aja Budi dan Sayyid Jamalul Ade adalah dua anaknya. Dia dan anak-anaknya meninggal saat usia masih muda.
- Aja Aji Bernun atau biasa dipanggil Mak Aji. Ia memiliki tiga orang anak yaitu: H. Teungku Kamaruzzaman Yus, H. Teungku Marsyul Alam, dan Teungku Masyumi.
- Habib Puteh atau sering dipanggil Abu Padang. Beliau memiliki anak sebagai berikut: Hj. Sayyid Jailani Sayyid Mahdi, Wan Ajani, dan Sayyid Kamalul Yakin.
- Cut Wan Zainab yang lebih sering disapa Mak Rumoh Rayeuk tinggal bersama ayahnya. Ia memiliki 11 orang anak yaitu Teuku Zulkarnaini, Cut Kemala Iman, Hj. Cut Meurahwan, Hj. Cut Merdom, Hj. Cut Intan Mala, Ir. Cut Intan Sawadeh, T. Jamalul Alamuddin, T. Mizan Sya'rani, T. Pelita Alam (meninggal ketika masih kecil), Cut Syarifah Aja Burhani, serta T. Raja Keumangan
- Makam Sayyid Athaf yang wafat dalam usia muda berada di Puloe Ie Rambong Cut.

- Habib Quadrat atau Abu Quadrat. Mulai sekitar tahun 1995 beliau menjadi pengurus hukum keluarga Habib Muda Seunagan dan juga mursyid. Ia menikah dengan Syarifah Rasyidah binti Sayyid Muhammad Assegaf, memiliki tujuh orang anak tepatnya: Hj. Syarifah Jannatun Syarifahs Nurmala, Kamaruddin, Fauziana, Irfan Mihrab, dan Meliza, serta Sayyid Zainal Abidin.

3. Mak Blang Araa (Wan Seumot binti Habib Muhammad Amin bin Habib Abdurrahim), Istri ketiga

Anak dari istri ketiga

- CutWan Peunawa, juga disebut Mak Nih, adalah nama umum. Tepatnya, ia memiliki tujuh orang anak: Hj. Kamaruddin, Syarifah Nurmala, Fauziana, Irfan Mihrab, Meliza, and Sayyid Zainal Abidin, Tgk. Hasbi Daud, Teungku Saiful, Teungku Jamalul Hakim, and Hj. Teungku Aini.⁶⁰

2. Pendidikannya

Orang tua Habib Muda sendiri, Teungku Muhammad Yasin, juga dikenal sebagai Teungku Padang Sialid, dan kakeknya Habib Seunagan membekalinya dengan ilmu agama. Di wilayah Seunagan, Habib Seunagan terkenal sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariyah. Teungku Peunadok adalah julukan untuk Habib Seunagan. Untuk bertemu dengan Teungku Muhammad Khatib Langien, seorang instruktur yang sangat terkenal di sana saat itu, ia melakukan perjalanan dari Nagan Raya ke Pidie. Diyakini bahwa ketika kembali dari Pidie ke Nagan Raya, dia sering bertemu Belanda dan kelompok penyerang yang bermaksud merampoknya. Meskipun demikian, dia dikatakan tidak pernah diperhatikan oleh

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Tgk Saminna Daod, selaku Pimpinan Dayah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunung Kinco, 23 Maret 2023.

mereka atau disembunyikan saat berjalan-jalan. Itu sebabnya dia disebut sebagai Teungku Peunadok yang berarti “tertutup, terhalangi, terhibab”.⁶¹

Keterkaitan antara Habib Muda Seunagan jelas terlihat pada silsilah Tarekat Syattariyah yang dikembangkan. Dalam sebagian tulisan yang mereka sebarakan silsilah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, dapat di telusuri bahwa tarekat ini bermula dari Rasulullah Muhammad SAW yang diberikan kepada Sayyidina Ali, diberikan diberikan kepada Syekh Imam Jakfar, Syekh Muhammad Maqgribi, Syekh Abi Yazid al-Bustami, dan Syekh Abi Muzafar, serta Imam Zainal Abidin dan Imam Muhammad Baqir diberikan kepada Syekh Abi Hasan diberikan kepada Syekh Gaddafi diberikan kepada Syekh Muhammad Asyiq diberikan kepada Syekh Muhammad Arif diberikan kepada Syekh Abdullah Syatari diberikan kepada Syekh Qadhi, diberikan kepada Syekh Hidayatullah, Syekh Hadhuwar, Syekh Muhammad Qusyasyi, Syekh Wajidin, Syekh Shifatullah, Syekh Ahmad Tsanawi, Syaikh Ahmad Qusyasyi, dan kepada Syekh Muhammad Thamiri, diberikan kepada Syekh Ibrahim, diberikan kepada Syekh Muhammad Sa'ir, diberikan kepada Syekh Muhammad Suud, diberikan kepada Abu Habib Muda Seunagan, diberikan kepada Syekh Muhammad Ali, diberikan kepada Syekh Muhammad Langien, diberikan kepada Habib Abdulrahim Qutubul Wujud, diberikan kepada putranya Habib Syekhuna Muhammad Yasin, dan diberikan kepada, diberikan kepada anaknya Habib Quraish, diberikan kepada adiknya Habib Qudrat (Mursyid saat ini, 2016).⁶² Begitulah silsilah Tarekat Syattariyah yang diturunkan kepada Habib Muda Seunagan secara turun-temurun hingga sampai sekarang di Nagan Raya.

3. Silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan dari Nabi Muhammad SAW. Sampai dengan Sekarang

⁶¹ Fakhriati, “Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien : Sebuah Kajian Kodikologis”, *Jurnal Widyariset*, 13(1), 163-172, 2010.

⁶² Sehat Ihsan Sadiqin, “Di Bawah Payung Habib : Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”, *Substantia*, Vol. 19 No. 1, April 2017, hal. 84.

NABI MUHAMMAD SAW

Sayyidina Ali

Imam Zainal Abidin

Imam Muhammad Baqir

Syaikh Imam Jakfar

Syaikh Muhammad Magribi

Syaikh Abi Yazid al-Bustami

Syaikh Abi Muzafar

Syaikh Abi Hasan

Syaikh Khadafi

Syaikh Muhammad Asyiq

Syaikh Muhammad Arif

Syaikh Abdullah Syatari

Syaikh Qadhi

Syaikh Hidayatullah

Syaikh Hadhuwar

Syaikh Muhammad Qusya

Syaikh Wajidin

Syaikh Shifatullah

Syaikh Ahmad Tsanawi

Syaikh Ahmad Qusyasyi

Syaikh Muhammad Thamiri

Syaikh Ibrahim

Syaikh Muhammad Sa'ir

Syaikh Muhammad Suud

Syaikh Muhammad Ali

Syaikh Muhammad Lagien

Habib Abdurrahim Qutubul Wujud

Habib Syaikhuna Muhammad Yasin

Abu Habib Muda Seunagan

Habib Quraish

Habib Qudrat

Said Kamaruddin (Mursyid Saat Ini)⁶³

C. Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan di Gampong Meunuang Kinco

Pada tanggal 14 Juli 1972, putra sulung Habib Muda Seunagan, Habib Quraish, mengambil alih kepemimpinan tarekat. Perubahan ini sesuai dengan pesan dan wasiatnya sebelum kematiannya. Setelah Habib Quraish wafat pada tahun 1996 tarekat dipegang oleh adik bungsunya Habib Qudrat sejak saat itu ia telah menggerakkan tarekat Syattariyah di Nagan Raya hingga saat ini. Dengan seiring berjalannya waktu sehingga sampailah Tarekat Syattariyah ke Gampong Meunuang Kinco yaitu melalui seorang tokoh/murid dari Habib Muda Seunagan itu sendiri yang bernama Tgk Muhammad Thaib atau biasa dipanggil dengan sebutan nama Tgk Putik, ia menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah ini melalui pimpinan dayah tarekat di Gampong Meunuang Kinco yang bernama Dayah Syaikhunna. Pimpinan dayah tersebut ialah Tgk Saminna Daod atau biasa dipanggil dengan sebutan nama Abu Sam. Tgk Saminna Daod memimpin dayah tarekat di seluruh wilayah Kecamatan Pante Ceureumen

⁶³ Sehat Ihsan Sadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2022), hal.106-107.

Aceh khususnya Gampong Meunuang Kinco, dan sejarah nama dari dayah yang dibangun di Gampong Meunuang Kinco ialah nama dari kakek Habib Muda Seunagan yaitu Syaikhunna Habib Abdurrahim Quthubul Ujud.

Dayah yang berlokasi di Meunuang Kinco ini langsung dipimpin oleh Tgk Saminna Daod. Dayah ini dibangun atas persetujuan dari pimpinan tarekat saat itu yang dipimpin oleh Habib Muda Seunagan. Sebelum dayah ini didirikan masyarakat yang mengikuti tarekat ini dulunya melakukan segala aktifitas di masjid Gampong Meunuang Kinco yang berada di tengah-tengah gampong. Dayah tersebut merangkap dengan desa Alue Keumang dan desa Babah Lueng.

Seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat dari seluruh pelosok perkampungan yang berada di Kecamatan Pante Ceureumen yang mungkin berkeinginan mempelajari ilmu tarekat. Mereka akan bersilaturahmi dengan pimpinan dayah tarekat Gampong Meunuang Kinco untuk melakukan segala aktifitas kegiatan yang bersangkutan dengan Tarekat Syattariyah, bahkan ada juga yang ingin memasuki tarekat nantinya pemimpin dayah Tgk Saminna Daod akan memberikan syarat dan ketentuan bagi yang ingin memasuki tarekat Syattariyah tersebut, dengan cara mengerjakan syarat-syarat yang telah ditetapkan di dalam ilmu Tarekat Syattariyah.⁶⁴

Dalam pelaksanaan dan ritual memasuki Tarekat Syattariyah, Abu Habib Muda Seunagan memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

Seperti yang disampaikan narasumber, Tgk Saminna Daod:

- 1) Seseorang yang ingin masuk tarekat harus benar-benar memiliki keyakinan dalam hatinya, membersihkan hatinya terlebih dahulu dan sepenuhnya menyerahkan dirinya hanya kepada Allah SWT.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Aflah, selaku Jamaah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco, 23 Maret 2023.

- 2) Orang yang masuk tarekat tepat pada waktu haji/idul adha yang panjang setelah shalat Idul Adha, setiap orang yang hendak masuk tarekatnya ditempatkan dalam kain/penutup (suluk) putih di masjid Peuleukung dengan permintaan yang diceritakan kembali oleh Mursyid permintaan Syattariyah sebagai syarat dan syarat.
- 3) Setelah membaca permintaan, majelis tarekat harus puasa selama tiga hari berturut-turut di dayah Abu Habib Muda Seunagan, hanya dengan memakan makanan yang diberikan oleh orang-orang yang mendapat perintah dari mursyid.
- 4) Selama 3 hari mereka hanya melakukan kecintaan dan amalan yang telah diberikan oleh mursyid dengan menyebut nama-nama Allah dengan menyebut nama-nama Allah, misalnya (La Ilaha Illah, Illah, Allah, Allahu, Hu).
- 5) Dengan asumsi salah satu dari mereka mengabaikan aturan mursyid mereka akan bersimpati dengan kejengkelan dan ketidaknyamanan jiwa mereka sendiri karena mereka telah menyalahgunakan pedoman yang ditetapkan oleh mursyid. Karena jiwa mereka belum sepenuhnya yakin dalam melakukan kecintaan majelis Syattariyah.
- 6) Setiap majelis sesuai permintaan Syattariyah telah menggelar lobi-lobi terpisah dari berbagai wilayah-wilayah Aceh di kompleks/kawasan masjid Peuleukung.⁶⁵

Kehadiran tarekat di Gampong Meunung Kinco memiliki manfaat tersendiri bagi masyarakat di sini khususnya, dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan tentang agama oleh sebab itu banyak masyarakat yang mendapatkan ilmu tersebut tanpa bersusah payah untuk

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Tgk Saminna Daod, selaku Pimpinan Dayah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunung Kinco, 23 Maret 2023.

mencarinya ke luar daerah. Dan pastinya ilmu ini disebarkan langsung oleh Abu Habib Muda Seunagan melalui muridnya. Jadi dengan adanya tarekat di sini banyak masyarakat yang tidak miskin pemahaman akan ilmu agama. Tujuannya tidak lain yaitu untuk melakukan ibadah harus memiliki ilmu agama yang cukup, karena jika melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan tidak sah jika tidak memiliki ilmu yang mumpuni, ibadah yang dikerjakan tersebut akan sia-sia dan tidak mendapatkan pahala.⁶⁶

D. Pengaruh Tarekat Syattariyah Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco

1. Pengaruh Ajaran Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan

Di Gampong Meunuang Kinco memiliki beberapa pengaruh terhadap ajaran Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Yaitu:

1) Dzikir

Dzikir berarti mengingat Allah, dengan menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, menyebut nama-nama Allah SWT dengan Keindahan-Nya, dan menyebut nama-nama Allah SWT dengan gabungan dari kedua sifat tersebut. Yaitu seperti halnya dalam ilmu tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti mengucapkan lafaz *lailaha ilallah, Illallah, Allah, Allahu, dan Hu.*

2) Puasa 10 Hari sebelum Hari Raya Idul Adha

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 27 Maret 2023

Para Jama'ah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan di gampong ini juga melaksanakan Puasa 10 hari sebelum Hari Raya Idul Adha, puasa yang dilaksanakan ini memiliki beberapa pantangan yaitu seperti tidak diperbolehkan memakan makanan yang berdarah seperti daging ayam, kerbau, sapi, kambing dan lain sebagainya. Puasa ini juga memiliki cara tersendiri yaitu hanya diperbolehkan makan pada saat waktu magrib tiba setelah itu melanjutkan lagi sampai ke-esokan harinya.

Pada saat berpuasa ini seseorang hanya menyendiri di dalam rumah berzikir hingga mencapai 1000 hitungan zikir sambil menghitung batu putih. Dan batu tersebut nantinya akan ditempatkan pada kuburan kedua orang tua yang sudah tiada.

3) Zikrullah Pada Acara Kematian di Malam ke-4/6

Zikrullah ini dilaksanakan pada acara kematian di malam ke-4/6 mayat di dalam kubur, tujuannya untuk berdo'a kepada orang yang telah tiada, yaitu langkah awalnya membaca samadiyah terlebih dahulu oleh salah satu masyarakat yang sudah memasuki tarekat selanjutnya berzikir secara bersama-sama hingga selesai.⁶⁷

4) Shalat Tahajud

Shalat Tahajud adalah shalat yang dilaksanakan di tengah malam saat seseorang terbangun dari tidurnya. Oleh karena itu Tahajud berarti "orang yang tidur pada malam hari, kemudian bangun untuk melaksanakan shalat". Di

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Aflah, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunung Kinco, 26 Maret 2023.

dalam Tarekat Syattariyah juga mempelajari tentang shalat tahajud sama halnya dengan ajaran pada tarekat lain, setelah melaksanakan shalat tahajud mereka membaca istighfar dan sholawat masing-masing sebanyak 10 kali, kemudian membaca tahlil, *laa ilaha illa Allah* sebanyak 300 kali. Kemudian mengulang membaca shalawat sbanyak 10 kali, dan membaca surah al-Ikhlash sebanyak 10 kali, dan membaca surah al-Fatihah sebanyak 3 kali.⁶⁸

2. Kehidupan Sosial

Masyarakat Gampong Meunuang Kinco sangat dipengaruhi oleh tarekat Syattariyah yang merupakan tarekat yang disebarkan oleh Habib Muda Seunagan. Selain membuat jamaah lebih rajin dan patuh, keterikatan ini secara signifikan mengubah perilaku sosial. Titik fokus penyebaran Tarekat Syattariyah tidak bisa dipisahkan dari pelajaran Syattariyah itu sendiri. Ini karena mereka yang mengikuti ajaran Tarekat Syattariyah terkena imbasnya. Penulis mencoba mendekati kasus ini dengan melakukan penelitian lapangan untuk memastikan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan serta kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat Tarekat Syattariyah juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gampong Meunuang Kinco. Tarekat ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu aspek sosial. Dengan mengikuti Tarekat Syattariyah kehidupan kehidupan bersosial masyarakat Gampong Meunuang Kinco semakin membaik. Masyarakat semakin aktif bersosial dan saling membantu satu sama lain, terutama bersosial dengan sesama anggota Tarekat Syattariyah itu sendiri.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Saminna Daod, selaku Pimpinan Dayah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco, 23 Maret 2023.

Selain itu, dampak dari pelajaran majelis Tarekat Syattariyah juga dirasakan oleh ibu Cut Manyak, berikut keterangannya: Tahlilan memberi bantuan kepada tetangga yang tertimpa musibah, seperti memasak makanan bagi peserta tahlilan, tidak hanya berlaku bagi mereka yang tinggal di sekitar rumah, tetapi juga bagi mereka yang rumahnya agak jauh, juga bagi mereka yang masih dikenalnya. Meskipun tarekat Syattariyah sebenarnya tidak mengajarkan adat ini, namun fakta bahwa sesama anggota sering berkumpul untuk berbagai kegiatan seperti dzikir, wirid, dan kegiatan lainnya semakin mendekatkan umat dan menumbuhkan rasa peduli satu sama lain. Apalagi ketika di luar dari kegiatan Tarekat Syattariyah mereka sangat peduli, termasuk ketika ada yang tertimpa musibah atau ada tetangga yang sedang mengadakan acara.⁶⁹

3. Sosial Keagamaan

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang berkembang dan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada masyarakat Gampong Meunuang Kinco. Tarekat ini tidak hanya menjadikan seseorang semakin rajin dan taat dalam beribadah tetapi juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perubahan perilaku sosial. Pusat penyebaran Tarekat Syattariyah tidak dapat dipisahkan dengan Ajaran Tarekat Syattariyah itu sendiri. Hal ini disebabkan ajaran Tarekat Syattariyah mempengaruhi seseorang yang mengamalkannya. Dalam hal ini penulis mencoba mendekati suatu kasus dengan cara menggunakan penelitian lapangan untuk mengetahui pengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun menurut Tgk Saminna Daod tentang pengaruhnya Tarekat Syattariyah terhadap keagamaan dengan adanya tarekat masyarakat yang dulunya suka meninggalkan shalat lima waktu sekarang menjadi rajin bahkan saat sebelum azan berkumandang

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Cut Manyak, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 24 Maret 2023

masyarakat tidak sibuk lagi dengan kegiatannya dan langsung bergegas mempersiapkan diri untuk melaksanakan perintahNya.⁷⁰

Pengaruh dari ajaran Tarekat Syattariyah juga di rasakan oleh Nursaidah 45 tahun, yang merupakan murid dari Tgk Saminna Daod, beliau masuk tarekat pada tahun 2008 pada saat beliau belum mengetahui adanya Tarekat Syattariyah tersebut.

*“Dulu saya hanya menjadikan shalat sebagai kewajiban. Namun setelah saya di Bai'at dan mengamalkan ajaran tarekat, saya merasa Allah memperhatikan saya, yang membuat shalat saya semakin khusyuk. Bahkan, besarnya dosa-dosa saya membuat saya menangis ketika saya berdoa di malam hari”.*⁷¹

Selanjutnya pengaruh dari ajaran Tarekat Syattariyah juga dirasakan oleh ibu Aflah beliau juga merupakan salah satu dari jamaah Tarekat Syattariyah.

*“Semenjak saya memasuki tarekat ini, hidup saya menjadi aman, tentram dan damai, jauh dari masalah duniawi dikarenakan fokus untuk beribadah, dan bahkan setelah saya mengerjakan zikir setiap saat saya merasakan rezeki saya lancar tidak putus-putus, sehingga sering membantu orang-orang-orang sekitar dari sebagian rezeki yang saya dapatkan.”*⁷²

Sedangkan pengaruh dari keagamaan lainnya juga dirasakan oleh Bapak Syarifuddin 65 Tahun. Ia bergabung dalam Tarekat Syattariyah pada tahun 2009.

“Awalnya, saya adalah salah satu orang yang malas menghadiri tahlilan ketika ada yang meninggal. Namun, setelah saya mengamalkan zikir yang di anjurkan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Tgk Saminna Daod, selaku Pimpinan Dayah Syaikhunna Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 24 Maret 2023.

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Nursaidah, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 26 Maret 2023

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Aflah, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 26 Maret 2023.

di Tarekat Syattariyah, hal itu membuat saya ingat akan kematian. Sehingga membuat hati saya tergerak untuk mengikuti tahlilan di tempat orang meninggal.”⁷³

Pengaruh terhadap Tarekat Syattariyah yang sangat menguntungkan kepada masyarakat setelah mengikuti tarekat ini ialah, orang-orang yang tadinya sholat karena keterpaksaan kini melakukan kewajiban dengan alasan takut kepada Allah. Meskipun pada saat itu Gampong Meunuang Kinco dikenal sebagai daerah yang sangat rawan melakukan hal-hal yang tidak baik, namun dengan adanya ajaran tarekat membuat perubahan besar bagi masyarakat gampong menjadi sebuah gampong yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, sejak pengajian tarekat, beberapa pesertanya yang dulunya sering melakukan hal yang tidak baik mereka diajari mana yang baik dan mana yang buruk, yaitu seperti mengambil yang bukan hak milik, sekarang menjadi terpikir bahwa Allah selalu melihat saat kita membuat hal yang di larang oleh Nya.

Ada pula pengalaman spiritual yang terjadi, dirasakan, dan didapatkan para informan atau jama'ah. Pengalaman spiritual tersebut berupa ketenangan, kedamaian, kenyamanan, kekuatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan informan atau jamaah. Pengalaman spiritual tersebut merupakan hasil dari peristiwa atau kejadian yang dirasakan dan didapatkan oleh para informan atau jama'ah selama menjadi jama'ah tarekat mampu membuat mereka lebih tenang, tenteram, lebih mengenal Allah, dan membuat mereka semakin merasakan kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka dalam bentuk apapun. Karena para jama'ah takut kepada Allah, maka ia selalu berusaha menghindari pengaruh duniawi yang dapat membuatnya lupa kepada Allah.

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 27 Maret 2023

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

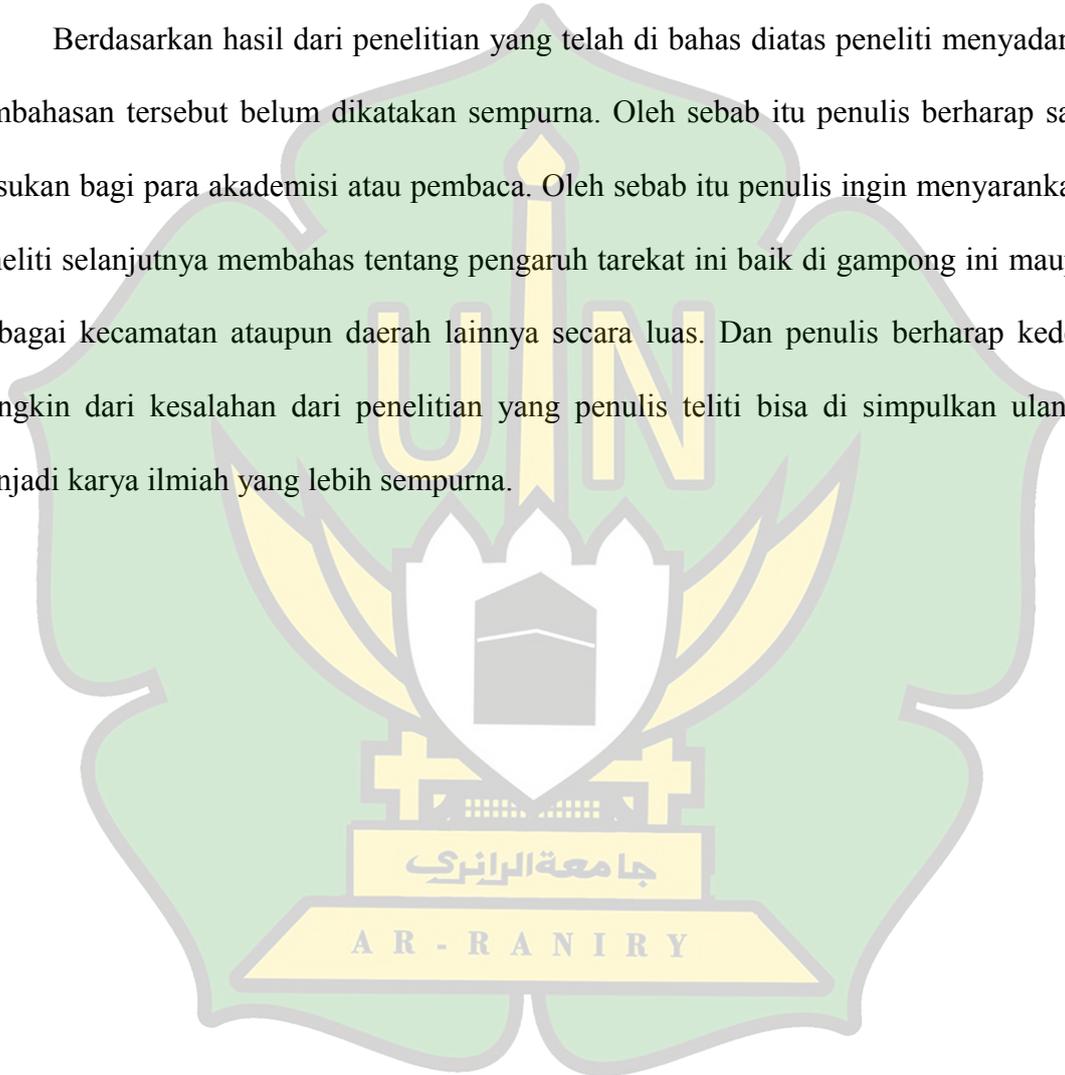
Berdasarkan pembahasan atas yang didapatkan dari hasil penelitian tentang Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat, maka peneliti disimpulkan bahwa:

1. Sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco yaitu disebarkan oleh salah seorang murid Habib Muda Seunagan yaitu Tgk Muhammad Thaib yang berguru kepada beliau sebelumnya di Nagan Raya. Setelah itu Tgk Muhammad Thaib tersebut membawakan ajaran tarekat ini ke Gampong Meunuang Kinco, dan ia langsung memilih dahulu siapakah pimpinan Dayah tarekat di gampong ini nantinya setelah dayah tarekat didirikan. Lalu dipilihlah Tgk Saminna Daod oleh ia saat itu untuk menjadi pimpinan dayah tarekat khususnya di gampong ini.
2. Pengaruh dalam ajaran pokok keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat gampong Meunuang Kinco yaitu seperti melaksanakan dzikir, puasa 10 hari sebelum Hari Raya Idul Adha, melaksanakan kegiatan zikrullah pada acara malam ke-4 atau ke-6 mayat di dalam kubur, dan Shalat Tahajud.
3. Pengaruh Tarekat Syattariyah terhadap sosial keagamaan di Gampong Meunuang kinco seperti melakukan kegiatan sosial yang menyangkut dengan keagamaan masyarakat mulai melaksanakannya secara bersama-sama, seperti melaksanakan zikir, wirid, gotong royong, Maulid Nabi, ataupun shalat tarawih saat bulan ramadhan dan sebagainya.
4. Jama'ah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunuang Kinco juga memiliki kesan, terutama dalam hal kebaikan, mereka sering membuat jadwal berkumpul di dayah

tarekat untuk membicarakan hal-hal positif, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam kehidupan sosial keagamaan dampak Tarekat Syattariyah sangat terasa, orang yang mengamalkan dzikir dengan baik dan istiqomah akan merasa dekat dengan Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di bahas diatas peneliti menyadari bahwa pembahasan tersebut belum dikatakan sempurna. Oleh sebab itu penulis berharap saran dan masukan bagi para akademisi atau pembaca. Oleh sebab itu penulis ingin menyarankan untuk peneliti selanjutnya membahas tentang pengaruh tarekat ini baik di gampong ini maupun dari berbagai kecamatan ataupun daerah lainnya secara luas. Dan penulis berharap kedepannya mungkin dari kesalahan dari penelitian yang penulis teliti bisa di simpulkan ulang untuk menjadi karya ilmiah yang lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, “*Abu Habib Muda Seunagan (Republiken Sejati Dari Aceh)*” (Banda Aceh, Provinsi Aceh: Bandar Publishing, 2015), hal 120
- Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka), hal. 256
- Sehat Ihsan Sadiqin, “Di Bawah Payung Habib : Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”, *Substantia*, Vol. 19 No. 1, April 2017, hal. 84
- Fakhriati, “Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien : Sebuah Kajian Kodikologis”, *Jurnal Widyaiset*, 13(1), 163-172, 2010.
- Sehat Ihsan Sadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republiken Sejati Dari Aceh*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2022), hal.106-107.
- Aboebakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*. Jakarta:Fa.h.m.tawi dan Song. 1966.
- A. Fauzan Saleh. *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan. 2010.
- Agus Riyadi,“Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”. *At- Taqaddum*. Vol. 6 No. 2. November 2014.
- M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 8
- Ahmad Ja’far Musaddad. *Mursyid Tarekat Nusantara*. Yogyakarta: Global Press. 2021.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir. Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.
- Babadu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001.
- Badri Yatim. *Sejarah Peadaban Islam*. Depok: PT Raja Grapindo Persada. 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BaLai Pustaka.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010.
- Fuad Said. *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*. Jakarta:Pustaka Al Husna Baru. 2005.

- H. Aboebakar Atjeh, "Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)", CV. Ramadhani, Jl. Kenari 41, Telp. 5270, Solo 57141.
- Husaini Husda, "Wisata Ziarah Situs Makam Keturunan Habib Muda Seunagan" *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Vol 2, No. 1 Mei 2021.
- Hazri Adlany. *Et Al, Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.2002
- Hugiono dan Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 2000.
- Ismail Nawawi. *Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya. 2008
- Ismail Nawawi. *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung. 2008.
- Koenjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosiasl*. Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 2000.
- Lenni Lestari. *Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Jurnal Esensial Vol. 5 No. 1 (2014).
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan.1995.
- Masturin. "Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus". *Kuriositas*. Vol. 1. Edisi Viii, Juni 2015.
- M. Tatang Amirin. *Subjek Penelitian, Responden Penelitian, Dan Informan (Narasumber) Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Nur Khalik Ridwan. *Suluk dan Tarekat*. Yogyakarta: Diva Press. 2019.
- Oman Fathurahman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Onong Uchjana Effendy. *Kamus Komunikasi*. Bandung PT Mandar Maju. 1989.
- Rina Wati dkk. "Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol.4. No. 3 Agustus 2019.
- Sehat Ihsan Shadiqin. Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah. "Abu Habib Muda Seunagan (Republiken Sejati Dari Aceh)". Banda Aceh, Provinsi Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Saminna Daud. *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*. Jakarta: Karya Sukses Sentosa. 2009.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sri Mulyati dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006.

Sri Mulyati. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Suharno dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2006.

Zainul Wahab. "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah Di Sumatra Barat". *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.4. No. 2. 2020.

Kitab: Sabilus Sadikin, Tujuh Macam Zikir Tarekat Syattariyah

Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan Syarifuddin, selaku Tokoh Sejarah di Gampong Meunuang Kinco, 23 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Cut Manyak, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 24 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Tgk Saminna Daod, selaku Pimpinan Dayah Syaikhunna Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 24 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan ibu Nursaidah, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 26 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan ibu Aflah, salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco, 26 Maret 2023.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor 219/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Kesatu :** Menunjuk saudara :
1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Jailani / 170501065

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan di Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat.

- Kedua :** Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Januari 2022
 Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 513/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Keuchik Gampong Meunuang Kinco

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JAILANI / 170501065**

Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Jln. Teuku Nyak Arif, Gampong Meunasah Bak Trieng, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Juni 2023

AR - RANIRY

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN PANTE CEUREUMEN
GAMPONG MEUNUANG KINCO

Jln Meulaboh – Pante Ceureumen Km 46 Kode Pos 23681

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 18/MK/PC/AB/2023

Assalamu'alaikum Wr... Wb...

Keuchik Gampong Meunuang Kinco Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Jailani
Nim : 170501065
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Dusun Masjid Gampong Meunuang Kinco Kecamatan Pante Ceureumen

Benar saudara yang bernama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data baik secara wawancara ataupun konsultasi langsung dengan masyarakat, Mulai Tanggal 23 Maret 2023, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: *"Pengaruh Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat"*.

Demikian surat penelitian ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Gampong Meunuang Kinco, 29 Maret 2023

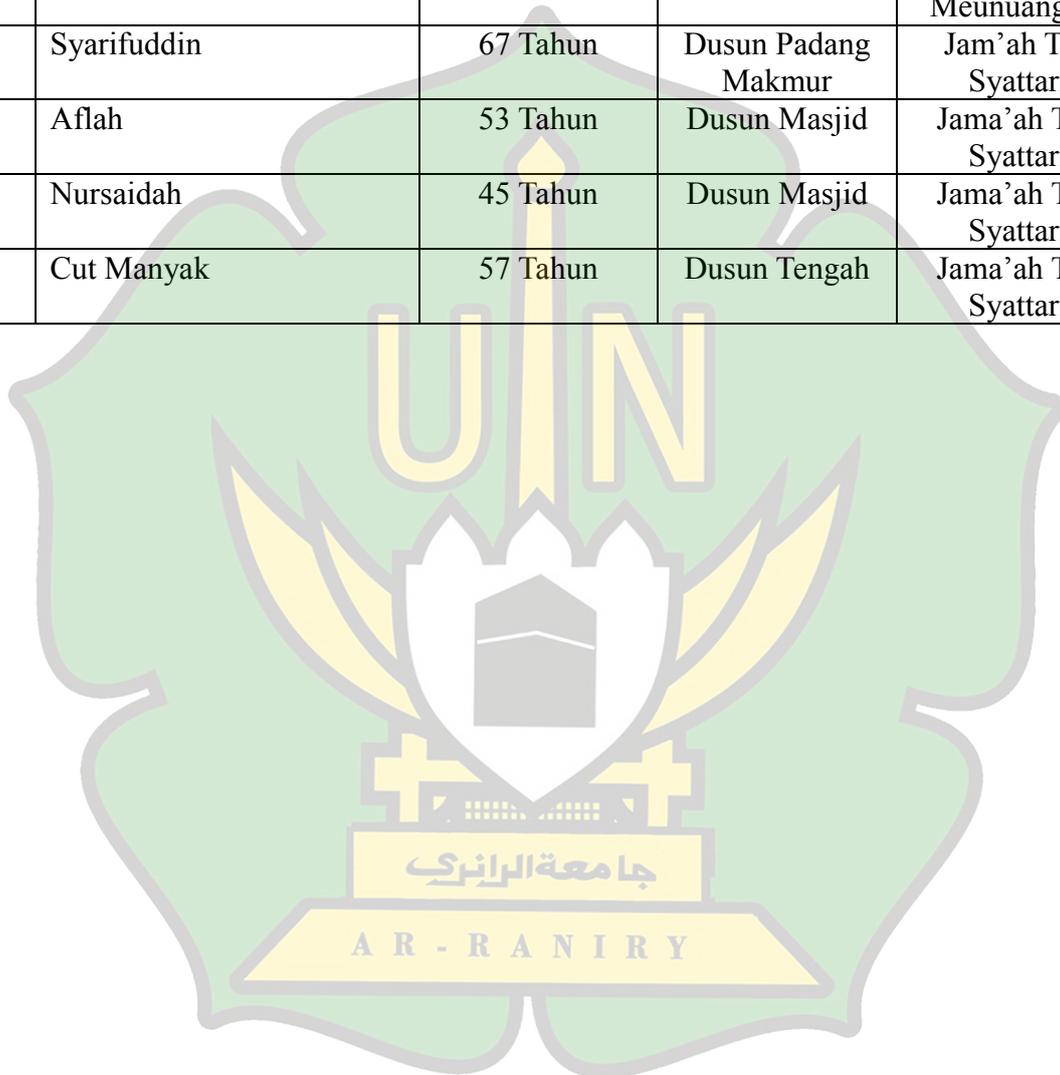
Keuchik Gampong Meunuang Kinco



Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Alamat	Jabatan/Pekerjaan
1.	Tgk Saminna Daod	60 Tahun	Dusun Padang Makmur	Pimpinan Dayah Tarekat Syattariyah Gampong Meunuang Kinco
2.	Syarifuddin	67 Tahun	Dusun Padang Makmur	Jam'ah Tarekat Syattariyah
3.	Aflah	53 Tahun	Dusun Masjid	Jama'ah Tarekat Syattariyah
4.	Nursaidah	45 Tahun	Dusun Masjid	Jama'ah Tarekat Syattariyah
5.	Cut Manyak	57 Tahun	Dusun Tengah	Jama'ah Tarekat Syattariyah



Lampiran 5

FOTO-FOTO PENELITIAN LAPANGAN



*Foto Bersama Tgk Saminna Daod
Pimpinan Tarekat Syattariyah Gampong
Meunuang Kinco*



*Foto Bersama Syarifuddin salah satu
Jama'ah Tarekat Syattariyah*



*Foto Bersama Ibu Aflah salah satu
Jama'ah Tarekat Syattariyah*



*Foto Bersama Ibu Nursaidah Salah
satu Jama'ah Tarekat Syattariyah*



*Foto Bersama Ibu Cut Manyak salah satu
Jama'ah Tarekat Syattariyah*



Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut bapak/ibu, apa pengertian tarekat syattariyah habib muda seunagan?
2. Menurut bapak/ibu, bagaimana biografi habib muda seunagan?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana ajaran tarekat syattariyah habib muda seunagan?
4. Menurut bapak/ibu, lafadz atau bacaan zikir tarekat syattariyah habib muda seunagan?
5. Menurut bapak/ibu, bagaimana cara pengamalannya lafadz/bacaan zikir tarekat syattariyah habib muda seunagan di Gampong Meunuang Kinco Aceh Barat?
6. Apakah ad syarat/kriteria bagi masyarakat gampong meunuang kinco Aceh Barat menerapkan tarekat syattariyah habib muda seunagan?
7. Menurut bapak/ibu, bagaimana bacaan zikir tarekat syattariyah habib muda seunagan?
8. Menurut bapak/ibu, adakah larangan bagi masyarakat gampong meunuang kinco Aceh Barat dalam menerapkan tarekat syattariyah habib muda seunagan?
9. Menurut bapak/ibu, apa tujuan dari bacaan zikir tarekat syattariyah habib muda seunagan?
10. Menurut bapak/ibu apa fungsi dan manfaat dengan adanya zikir tarekat syattariyah habib muda seunagan?
11. Bagaimana awal mulanya tarekat syattariyah habib muda seunagan di gampong meunuang kinco Aceh Barat?
12. Bagaimana perkembangan tarekat syattariyah habib muda seunagan di gampong meunuang kino Aceh Barat?
13. Bagaimana pengaruh tarekat syattariyah terhadap sosial keagamaan masyarakat gampong meunuang kinco Aceh Barat?

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

Nama : Jailani
 Tempat/Tanggal lahir : Gampong Meunuang Kinco, 01 Oktober 2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Gampong Lapang, Kec. Johan Pahlawan,
 Kab. Aceh Barat
 Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170501065

2. Nama Orang Tua

Ayah : HASAN
 Pekerjaan : Alm.
 Agama : Islam
 Ibu : SALAMAH L
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Alamat : Gampong Meunuang Kinco, Kec. Pante Ceureumen,
 Kab. Aceh Barat

3. Pendidikan

Sekolah Dasar : SD Negeri 4 Meulaboh : Tamat 2011
 SMP : SMPN 1 Meulaboh : Tamat 2014
 SMA : SMKN 2 Meulaboh : Tamat 2017
 Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda
 Aceh